BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah menerbitkan Permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat persahabatan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan pergaulan, maka perlu dilakukan penguatan pendidikan karakter. Pendidikan agama di sekolah tidak hanya bertujuan mengajarkan ilmu agama saja, tetapi juga membentuk karakter. dan kepribadian peserta didik. Namun, dalam praktiknya, banyak peserta didik yang hanya belajar agama secara teoritis tanpa ada refleksi mendalam tentang nilai-nilai yang diajarkan. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap tujuan hidup, identitas diri, dan kompetensi yang dimiliki bisa menjadi kurang optimal. Ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang dapat membantu peserta didik memahami diri mereka lebih dalam, salah satunya melalui muhasabah an-nafs.

Muhasabah an-nafs adalah istilah dalam tradisi Islam yang merujuk pada proses introspeksi atau refleksi diri, di mana seseorang mengevaluasi dirinya sendiri, baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Dalam konteks pendidikan agama, muhasabah an-nafs dapat menjadi metode yang efektif untuk membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan kompetensi mereka sendiri. Dengan melakukan refleksi secara rutin, peserta didik dapat mengevaluasi kekuatan dan

kelemahan mereka, serta memahami tujuan hidup mereka dalam konteks agama dan kehidupan sehari-hari.

Muhasabah adalah anjuran Al-Ghazali dalam melakukan pendekatan personal dan umum sesuai dengan ajaran Ilahi untuk senantiasa beramal saleh karena segala perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban. Muhasabah hanya disebut sebagai kemampuan seorang Muslim untuk introspeksi, mengevaluasi diri, dan mengevaluasi perkataan, sikap, serta tindakannya dalam beribadah kepada Allah. Menurut Rajab, Muhasabah An-Nafs adalah upaya untuk mengintrospeksi diri, atau dengan kata lain, seorang Muslim mengenali dirinya sendiri, usaha yang telah dilakukannya, dan bagaimana ia mampu mengenali Tuhannya dan menempatkan-Nya di dalamnya, mengamalkan imannya melalui ibadah..[1]

Mengembangkan Kompetensi Diri merupakan langkah awal dalam proses pengembangan diri peserta didik. Kompetensi ini bisa berupa kecerdasan, bakat, minat, serta kekuatan mental dan spiritual yang mereka miliki. Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang memahami kompetensi diri cenderung lebih percaya diri, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta mampu mengatasi tantangan dengan lebih baik. Dalam konteks pendidikan agama, pemahaman tentang kompetensi diri ini juga dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Umat manusia diturunkan ke bumi dengan pembawaan alami yang jelas. Secara alami, manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk mengamalkan kebenaran, yang dicapai melalui penerimaan yang tulus. Menurut

[1] Siswa Di MRaedzraIsmahelAdaliyaanhd SMwuahsatma MmaifdtaYhusnsanlaHmarMaheadpa,n“,”MJuuhransaalbPahenAdnid-iNkaafnsdUanntuKkewMieranugseanhaaliaPno1te1n, snioD. 2iri (2023): 400–414.

Mustafa Al-Maroghi, dalam tafsirnya, Tafsir Al-Maroghi, kondisi awal manusia adalah memiliki hati yang cenderung menerima kebenaran. Namun, manusia terkadang dapat tergoda oleh godaan faktor-faktor eksternal, yaitu hawa nafsunya sendiri, yang menyebabkan mereka berpaling dari kebenaran itu sendiri.[2] Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Ar-rum ayat 30 sebagai berikut

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ (30)

Terjemahnya :

> Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengembangkan.[3]

Di era modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan yang cepat, pengembangan kompetensi pribadi menjadi sangat penting bagi individu untuk mencapai kesuksesan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Kompetensi pribadi meliputi keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang mendukung individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan mencapai tujuan hidup. Namun, banyak orang mengalami kesulitan dalam Mengembangkan Kompetensi Diridiri dan mengatasi kelemahan yang ada.

Dalam muhasabah, seseorang melakukan evaluasi terhadap diri sendiri untuk mengidentifikasi sifat-sifat buruk yang perlu dihilangkan. Proses ini membantu individu untuk berusaha membersihkan jiwa dari dosa dan kesalahan. Melalui muhasabah, individu diingatkan untuk terus-menerus memperbaiki diri,

---

[2] Toni Pransiska, "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Didakta* 17, no. 1 (2017): hal 2, https://doi.org/10.2237/jid.v17il. 1586

[3] Kementerian Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya

karena ada konsekuensi nyata dalam kehidupan akhirat yang tergantung pada seberapa baik seseorang mensucikan jiwa mereka. Sebagaimana diterangkan dalam QS. As-Syams/91: 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا (9-10)

Terjemahnya

> Sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.[4]

Makna dari ayat ini adalah bahwa orang yang mampu membersihkan dan menyucikan jiwanya dari sifat-sifat negatif, dosa, dan hal-hal yang merusak akan mendapatkan keberuntungan. Mensucikan jiwa mencakup upaya untuk mengembangkan sifat-sifat baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur, serta menjauhi perilaku buruk. Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mengotori jiwa mereka dengan dosa, keserakahan, kebencian, dan perilaku buruk lainnya akan mengalami kerugian. Kerugian ini bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat, di mana mereka akan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka.

Kedua ayat ini menekankan pentingnya introspeksi dan usaha untuk memperbaiki diri. Mereka mengingatkan kita bahwa keberuntungan sejati datang dari usaha untuk mensucikan jiwa, sementara mengabaikan hal ini dapat berujung pada kerugian yang besar. Ini adalah dorongan untuk kita semua agar terus berupaya menjadi pribadi yang lebih baik. terutama berkaitan dengan amal perbuatan, niat, dan tujuan hidup. Konsep ini sangat penting untuk perkembangan diri, termasuk dalam konteks pendidikan bagi peserta didik. Ada beberapa hadits yang menekankan pentingnya muhasabah sebagai cara untuk meningkatkan

[4] Kementerian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*

kompetensi diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab r.a., berkata :

حاسبوا أنفسكم .. قبل أن تحاسبوا

Artinya:

> Hisablah (evaluasilah) dirimu sebelum kamu dihisab, dan timbanglah dirimu sebelum kamu ditimbang. [5]

Pertama-tama, sebagai umat Muslim, manusia harus selaras dengan konsep "Muslim" itu sendiri. Secara etimologis, "Muslim" berarti "ketundukan". Dari sini, kita dapat dengan jelas menyimpulkan bahwa manusia, sebagai khalifah di bumi, harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Mengenai tugas manusia saat diciptakan,, hal ini sesuai dengan berfirman dalam QS. Az-Zariyat/51: 56. yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ (56)

Terjemahnya:

> Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.[6]

Misi manusia yang dibebankan Allah sebagaimana ayat di atas adalah menjadi Manusia yang bertakwa hanya kepada Allah. Sehingga dengan itu, muslim yang baik adalah orang islam yang menjalankan Islam, Iman, dan Ihsan secara beriringan. Maka dari itu, menjadi fundamental dalam proses hidup setiap insan untuk dapat menerapkan ketiga konsep luhur tersebut ke dalam aktivitas sehari-hari.

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan pendidikan. Sebagaimana dalam

---

[5] Umar bin Khattab, dikutip dalam Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), hlm. 428.

[6] Ibn Abi Dunya, Muhasabah An-nafs, 20, 20

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Ketentuan Umum Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1), pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kompetensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[7] Seseorang dapat membantu masyarakat dan orang lain dengan belajar. Dengan demikian, seseorang dapat membedakan spesiesnya sendiri dari spesies lain menggunakan kemampuan yang telah diperolehnya selama pendidikan.[8]

Belajar merupakan proses yang penting bagi manusia untuk memperoleh nilai-nilai, informasi, dan kemampuan yang akan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan maupun diri sendiri. Melalui proses belajar, manusia dapat menjadi lebih cakap dalam berpikir, mengenali kekuatan mereka sendiri, dan berperilaku bijaksana dalam situasi sehari-hari. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia diberi kompetensi yang luar biasa yang membedakannya dengan makhluk lain, seperti hewan dan tumbuhan yang harus dikembangkan melalui pembelajaran. Pentingnya belajar itu terdapat dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ(1) خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ(2) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ(3) الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ(4) عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ(5)

[7] Departemen Nasional Pendidikan, "Undang-Undang Sistem PendidikanNasional," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2011).

[8] Margaret E Bell Gredler, "Belajar Dan Membelajarkan, Terj," *Munandir.Jakarta: Rajawali* (1991): 1–2

Terjemahnya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah., Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[9]

Dengan ber-muhasabah An-Nafs dan bermuraqabah An-Nafs seseorang berusaha melindungi diri dari potensi bahaya akibat kekeliruan dan ketidakpatuhan. Teknik spiritual seperti muraqabah An-Nafs dan muhasabah An-Nafs bermanfaat dalam menumbuhkan pola pikir spiritual yang membebaskan seseorang dari penyakit mental. Baik ber-muhasabah maupun muraqabah An-Nafs berfungsi sebagai langkah preventif dan rekonstruktif untuk kemajuan psikologi mental dan spiritualitas manusia. Individu yang ber-muhasabah An-Nafs dan ber-muraqabah An-Nafs menjamin hidupnya dalam keshalehan sosial, keshalehan personal, dan ketaatan pada aturan-aturan ketuhanan.[10]

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai konteks dan tantangan yang ada di lapangan, serta alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Berikut adalah beberapa identifikasi masalah :

1) Peserta didik tidak memiliki kesadaran yang memadai mengenai kompetensi diri mereka, sehingga kurang mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran agama.

2) Kurangnya integrasi metode muhasabah an-nafs dalam pembelajaran pendidikan agama, yang padahal dapat menjadi metode efektif untuk membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan kompetensi diri.

---

[9] Kementerian Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya

[10] P D K Rajab, Psikoterapi Islam: Fiqh Dan KHI (Amzah (Bumi Aksara), 2021

3) Peserta didik kurang termotivasi untuk belajar atau mengembangkan diri dalam konteks pendidikan agama karena tidak ada pemahaman yang jelas mengenai bagaimana agama dapat membantu mereka mengenali dan mengembangkan kompetensi diri.

C. Rumusan Masalah

1) Bagaimana Muhasabah An-Nafs untuk mengembangkan kompetensi diri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kolaka Utara ?
2) Bagaimana proses penerapan Muhasabah An-Nafs dalam mengembangkan kompetensi diri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kolaka Utara ?
3) Bagaimana hasil dari penerapan metode Muhasabah An-Nafs dalam mengembangkan kompetensi diri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kolaka Utara ?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penerapan metode muhasabah an-nafs dan dampaknya terhadap kompetensi diri peserta didik dalam konteks pendidikan agama. Metode muhasabah an-nafs memiliki dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek kompetensi diri peserta didik dan dibagi menjadi beberapa aspek yang dapat menjadi fokus dalam penelitian dalam tesis ini :

1) Mengeksplorasi bagaimana perencanaan metode muhasabah an-nafs dalam konteks pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Hal ini mencakup cara-cara guru mengintegrasikan metode refleksi diri ini dalam proses

pembelajaran dan apakah peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan refleksi diri yang mendalam.

2) Bagaiaman proses penerapan muhasabah an-nafs dapat meningkatkan kesadaran diri peserta didik dalam Mengembangkan Kompetensi Diri dalam aspek akademik, moral, dan spiritual merupakan upaya penting bagi setiap individu untuk mencapai keberhasilan secara menyeluruh, baik dalam pendidikan, perilaku, maupun kehidupan beragama.

3) Mengkaji sejauh mana hasil penerapan muhasabah an-nafs mempengaruhi perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Ini mencakup perubahan sikap, perilaku, dan kedewasaan emosional peserta didik yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijak dan bertanggung jawab.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti :

a) Untuk mengembangkan bagaimana perencanaan Muhasabah An-Nafs untuk Mengembangkan Kompetensi Diri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kolaka Utara

b) Untuk mengembangkan bagaimana proses pelaksanaan Muhasabah An-Nafs dalam Mengembangkan Kompetensi Diridiri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kolaka Utara

c) Untuk mengembangkan bagaimana hasil dari penerapan metode Muhasabah An- Nafs dalam Mengembangkan Kompetensi Diridiri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kolaka Utara

2) Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Harapannya penelitian ini dapat menghasikan manfaat yang nyata bagi setiap pihak yang terlibat, seperti dijadikan sebagai panduan bagi para pendidik untuk dapat menerapkan teori tentang menerapkan metode muhasabah sekaligus sebagai tambahan cakrawala keilmuan dalam teori mengajar. Selain itu penelitian ini dapat berguna untuk mempererat kembali hubungan antara pendidik dan peserta didik melalui berbagai interaksi yang terjadi di dalamnya.

b) Kegunaan Praktis

Sementara secara praktis terlaksananya penelitian ini diharapkan memberi dampak yang signfikan terhadap berbagai pihak. Untuk peneliti sendiri, harapannya teori dan ilmu yang terkandung dalam penelitian dapat diintegrasikan dalam pengetahuan diri sendiri. Sedangkan bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih teori tentang pengembangan efektifitas dalam melaksanakan proses pendidikan, yakni mengenai cara pengenalan kompetensi diri peserta didik. Hal ini juga berlaku bagi peserta didik, pelajaran dapat diambil setelah hasil penelitian ini keluar. Dengan

adanya penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat lebih bisa memahami kompetensi diri masing-masing terlebih dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tidak hanya itu, bagi pendidik penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai masukan untuk melakukan evaluasi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kompetensi pendidik itu sendiri. Metode muhasabah an-nafs merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk pribadi peserta didik yang utuh, baik secara akademik, moral, maupun spiritual. Dalam pendidikan agama Islam, penerapan metode ini membantu siswa untuk menyadari pentingnya introspeksi sebagai dasar perbaikan diri yang berkelanjutan, serta sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Peneliti mencari berbagai literatur dan studi terdahulu yang relevan dengan isu yang diangkat untuk memperkuat diskusi. Peneliti menemukan sejumlah studi yang relevan dengan penelitian ini setelah meninjau penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu anatara lain :

1) Jurnal Zad Al-Mufassirin Vol. 4 No. 1 Tahun 2022 karya Aini Nabila tentang " Muhasabah Sebagai Metode Dalam Memotivasi Penghafal Al-Qur'an (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Tahfidz Saba Gianyar Bali)" yang menghasilkan bahwa metode Muhasabah menjadi teknik untuk dapat melakukan perbaikan dan peningkatan prestasi diri dengan semaksimal mungkin yang sebelumnya melalui proses merenungi dan introspeksi diri.
2) Jurnal Pendidikandan Kewirausahaa Vol. 11 No. 2023 karya Reza Imelda1, Muhammad Yunan Harahap tentang "Muhasabah An-Nafs untuk Mengembangkan Kompetensi DiriDiri Peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan" yang menghasilkan mengenai Muhasabah An-Nafs yang sangat membantu peserta didik Mengembangkan Kompetensi Dirididiri yang ada pada setiap peserta didik dengan cara membuka cakrawala berpikirnya menjadi lebih luas.

3) Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Pendidikan Sejarah, Vol. 8 No.2 2023 karya Muhammad Yunan Harahap, Rustam Ependi, Nazrial Amin. tentang "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang" yang menghasilkan Secara umum pelaksanaan metode tazkiyatu Al-Nafs di MAS Tarbiyah Islamiyah Hamparan perak ini tidak ada dalam kurikulum khusus begitu juga dalam silabus pembelajran, akan tetapi dalam tahap pelaksanaan pembelajaran para guru diberkan kebebasan dalam memilih medode. Untuk melihat secara jelas pelaksanaan metode tazkiyatun Nafs di MAS Tarbiyah Islamiyah terlihat dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mata peajaran akidah akhlak. Ketika belajar tentang pengamalan shalat lima waktu maka guru akan mengevaluasi pelaksanaannya setiap masuk kelas dengan mempertanyakan kepada setiap peserta didik.

4) Skripsi tahun 2021 karya Muhammad Alwiansyah mahapeserta didik Universitas Muhammadiyah sumatera utara dengan judul " Implementasi Metode Muhasabah Dalam Pembinaan Karakter Peserta didik Di Smp It Ibnu Halim Medan". Adapun hasil dari penelitian ini dibuktikan dengan Melalui metode muhasabah yang dilakukan oleh para pendidik disana. Peserta didik di sekolah tersebut yang mulanya memiliki kepribadian yang kurang baik. Menjadi lebih baik. Peserta didik di SMP IT Ibnu Halim mulai menampakkan sifat sifat yang baik layaknya seorang peserta didik. Mereka mulai dapat untuk menghargai setiap guru yang masuk mengajar mereka. Mereka mulai saling membantu dan peduli dengan teman teman yang

lainnya. Perubahan perubahan yang baik satu persatu mulai muncul di diri para peserta didik disana.

5) Jurnal Mamba‟ul „Ulum, Vol. 19, No. 2, Oktober 2023: 164-176 karya Indah Muslimah, Isfihani, Praptiningsih tentang "Penerapan Metode Muhasabah An-Nafs dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Muhammadiyah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023" yang menghasilkan dengan muhasabah an-nafs santri dapat meningkatkan perbuatan baik yang telah dilakukan dapat di tingkatkan pada masa depan baik kualitasnya maupun kuantitasnya, begitu juga sebaliknya perbuatan buruk yang telah dilakukan santri tidak perlu di ulangi lagi dan harus dihindari.

6) Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2 No. 10: September 2023: karya Nurhasanah, N., & Tasman, A. tentang “Peran Muhasabah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar: Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Cisauk Tangerang Banten.” Yang menghasilkan Dari penelusuran yang dilakukan diperoleh informasi bahwa terapi muhasabah yang dilakukan santri kelas 6 Pondok Pesantren Darul Hikmah dinyatakan bahwa hanyase bagian santri saja yang merasakan ada perubahan terhadap prestasi belajar, sementara sebagian yang lain merasakan dampak muhasabah terhadap sikap dan tingkah laku kesehariannya yang awalnya malas-malasan untuk belajar akhirnya menjadi semangat kendati pun belum memberikan dampak pada prestasi belajarnya.

7) Jurnal Pendidikan dan Kewirausahan, Vol. 11 Nomor 2 2023: karya Reza Imelda, & Muhammad Yunan Harahap. tentang “Muhasabah An Nafs untuk Mengembangkan Kompetensi DiriDiri Peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan” yang dihasilkan dari penelitian ini adalah dengan Muhasabah An-Nafs memberikam dampak yang baik bagi para peserta didik dan bagi pihak sekolah, sehingga guru dan para peserta didik memiliki kontrol diri yang baik serta dapat mengenali dirinya sendiri sehingga menjadi lulusan yang berkualitas.

8) Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol 09 Nomor 03 September 2024: karya Anita Wardani, & Robie Materireza. tentang “Penerapan Metode Muhasabah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau Labuhan Batu Utara” yang dihasilkan dalam penelusuran diperoleh informasi peserta didik yang yang menjalani proses muhasabah cenderung menunjukkan perilaku santun yang semakin meningkat, meskipun ada beberapa yang mengulangi kesalahan setelah diberi hukuman.

B. Kajian Teori

Dalam kehidupan sehari-hari menekankan pentingnya introspeksi diri secara berkala dan sistematis untuk memantau tindakan, perkataan, dan pikiran, serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral. Untuk membantu memperjelas setiap definisi dari kata yang dianggap penting dan vital bagi penelitian, maka berikut peneliti hendak memaparkan pengertian dari setiap istilah demi mengantisipasi keambiguan yang akan dialami oleh setiap pembaca.

1) Pengertian Muhasabah An-Nafs

Muhasabah An-Nafs adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti "introspeksi diri" atau "evaluasi diri." Dalam konteks spiritual dan keagamaan, muhasabah mengacu pada proses merenungkan dan menilai diri sendiri, terutama dalam aspek amal perbuatan, niat, dan hubungan dengan Allah serta sesama manusia. Muhasabah an-nafs merupakan konsep introspeksi diri dalam Islam yang bertujuan untuk mengevaluasi dan menilai perilaku, pikiran, serta perasaan seseorang berdasarkan ajaran dan nilai-nilai agama. Kata "muhasabah" berasal dari bahasa Arab yang berarti perhitungan atau evaluasi, sementara "an-nafs" berarti jiwa atau diri. Dengan demikian, muhasabah an-nafs dapat diartikan sebagai upaya untuk melakukan perhitungan atau evaluasi terhadap diri sendiri.

Muhasabah berarti "upaya untuk melakukan evaluasi diri terhadap setiap kebaikan dan keburukan serta seluruh komponennya" dalam terminologi syariah. Muhasabah mencakup hubungan antara seorang hamba dan Allah serta hubungan antara makhluk ciptaan Allah, termasuk hubungan antara manusia dan sesamanya dalam situasi sosial, serta antara tumbuhan, hewan, dan bahkan benda mati seperti air dan udara, baik secara horizontal maupun vertikal. Hubungan antara Allah dan manusia bersifat vertikal, sedangkan interaksi antarmanusia dalam situasi sosial bersifat horizontal. Salah satu strategi untuk membimbing individu menjadi makhluk mulia dan hamba Allah SWT adalah dengan mengamalkan muhasabah secara konsisten.[11]

[11] *Muhasabah* (Deepublish, 2020), https://books.google.co.id/books?id=QiHyDwAAQBAJ

Muhasabah An-Nafs merupakan muatan yang paling penting dalam pembinaan dan pengembangan mental spiritual Islam. Melalui muhasabah An-Nafs seorang muslim dapat mengenal dirinya melebihi segalanya di atas kebutuhannya terhadap Tuhannya. Muhasabah An-Nafs adalah pengakuan akan esensinya di hadapan Allah, bahwa ia adalah makhluk yang hina di mata Allah dan menjadi mulia dengan ketaatan dan ketaqwaannya kepada Sang Pencipta. Muhasabah An-Nafs dapat mengantarkan seorang individu ke tahapan (maqam) muraqabah An-Nafs, yaitu merasa diawasi, dimonitor, dan dijaga oleh Tuhannya. Muraqabah An-Nafs adalah keyakinan bahwa Allah selalu hadir, mengawasi setiap langkah, gerak, tutur kata, bahkan bisikan hati sekalipun.

Muhasabah An-Nafs adalah proses introspeksi diri yang berkelanjutan ketika seorang Muslim mempertimbangkan apakah perkataan, perbuatan, dan gagasannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui proses ini, seorang Muslim dapat belajar lebih banyak tentang kekurangannya sendiri, kesalahan masa lalu, dan kebutuhan untuk memperbaiki diri. Tahap Muraqabah An-Nafs, atau perasaan diawasi oleh Allah sepanjang waktu, dapat dicapai melalui Muhasabah An-Nafs. Kesadaran bahwa Allah senantiasa hadir, mengawasi segala sesuatu yang kita lakukan, dan meminta pertanggungjawaban kita atas apa pun yang kita lakukan dikenal sebagai muraqabah an-nafs. Kita seharusnya menjadi lebih saleh dengan menjalankan kewajiban dan menjauhi segala dosa, serta meningkatkan kualitas ibadah dan amal saleh kita, sebagai hasil dari kesadaran ini. hal ini sesuai dengan berfirman dalam QS. Az-Zariyat/51: 56. yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ (56)

Terjemahnya:

> Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.[12]

Seseorang berusaha melindungi dirinya dari ketergelinciran dan kemaksiatan yang dapat membahayakan dirinya dengan mempraktikkan muhasabah dan muraqabah An-Nafs. Teknik spiritual seperti muraqabah An-Nafs dan muhasabah An-Nafs bermanfaat dalam menumbuhkan pola pikir spiritual yang membebaskan seseorang dari penyakit mental. Muhasabah An-Nafs dan muraqabah An-Nafs memberikan tujuan preventif dan rekonstruktif bagi kemajuan spiritualitas dan psikologi mental manusia. Orang-orang yang muraqabah dan muhasabah An-Nafs memastikan kehidupan mereka dalam ketaatan pada hukum-hukum ilahi, kesalehan pribadi, dan kesalehan sosial.[13]

Konsep muhasabah dalam Al-Qur'an termaktub secara jelas dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ (18)

Terjemahnya

> Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengembangkan apa yang kamu kerjakan.[14]

Secara keseluruhan, ayat ini memberikan kita pelajaran bahwa kita selaku orang mukmin diperintah untuk bertakwa sebagai pijakan awal agar terpantik untuk beramal salih. Amal salih yang telah kita kerjakan, kita perlu evaluasi

---

[12] Kementerian Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya
[13] P D K Rajab, *Psikoterapi Islam: Fiqh Dan KHI* (Amzah (Bumi Aksara),2021),
[14] Kementerian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*

kembali, seberapa layakkah amal tersebut sebagai bekal di akhirat kelak. Jika belum layak, maka kita perlu beramal salih kembali. Inilah makna muhasabah yang sesungguhnya. Kemudian muhasabah tersebut harus dibalut dengan rangkaian takwa sebagai wujud kualitas, kontinuitas, dan prinsip agar selalu berada di koridor yang benar. Namun, dalam pengamalan tersebut, ada saja manusia yang mencibir dan mencaci maki atas perbuatan baik kita, sehingga kita tidak perlu risau. Cukup Allah sebagai hakim atas amaliah yang kita perbuat, karena Allah adalah Pengawas terpercaya yang kita bersandar kepada-Nya.

Beberapa tokoh mengemukakan pendapatnya mengenai definisi tentang muhasabah sebagai berikut :

a) Imam Ghazali memiliki pandangan bahwa muhasabah itu adalah tentang dua hal, yakni I'tisham dan Istiqomah. I'tishom ialah bentuk kepegangteguhan seorang hamba terhadap syariat islam yang dilakukan dengan bentuk.[15]

b) Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang berpendapat bahwa muhasabah adalah kegiatan menghitung atau menghisab diri secara rutin tentang sudah tepat atau tidakkah apa yang telah kita lalui di kemarin hari. Sehingga dengan kegiatan seperti ini berdasarkan pandangan Ibnu Qayyim, maka diri seorang manusia tidak akan terbiarkan menjadi kosong. Karena sebab munculnya gangguang- gangguan dalam kehidupan adalah karena kurang terkontrolnya isi hati yang menjadikan hati dan diri mudah lalai dan teralihkan oleh sesuatu yang merugikan.

[15] Abdullah Hadziq, *Rekonsilitasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 31.

Para ulama umumnya sepakat bahwa muhasabah itu wajib. Muhasabah secara tidak langsung mengarahkan seseorang untuk berasumsi bahwa Allah Maha Haasib (Maha Menghitung), sehingga hukum ini ditetapkan. Segala sesuatu yang dilakukan umat-Nya, baik maupun buruk, akan diperhitungkan oleh Allah. Oleh karena itu, orang yang ingin melakukan muhasabah adalah orang yang menganggap manusia hanyalah hamba yang lemah dan penuh kekurangan. Oleh karenanya menjadi wajib bagi umat manusia untuk selalu memperbaiki, mengevaluasi, dan menyempurnakan kehidupannya melalui sikap muhasabah.[16]

2) Fungsi Muhasabah An-Nafs

Proses perbaikan diri, pemurnian diri, dan pengendalian diri untuk menjadi lebih baik dalam segala hal, yang mengarah pada kesalehan spiritual dan sosial, senantiasa berdoa kepada-Nya, dan senantiasa menyebarkan energi positif kepada lingkungan (masyarakat), adalah inti dari refleksi diri. Hal ini khususnya penting bagi mereka yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang dunia Sufi (salik). Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berjiwa religius humanis lahir dari konsekuensi penerapan refleksi diri dalam Sufi modernProses perbaikan diri, pemurnian diri, dan pengendalian diri untuk menjadi lebih baik dalam segala hal, yang mengarah pada kesalehan spiritual dan sosial, senantiasa berdoa kepada-Nya, dan senantiasa menyebarkan energi positif kepada lingkungan (masyarakat), adalah inti dari refleksi diri. Hal ini khususnya penting bagi mereka yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang dunia Sufi (salik). Hal ini menunjukkan bahwa

[16] Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal 30.

orang-orang yang berjiwa religius humanis lahir dari konsekuensi penerapan refleksi diri dalam Sufi modern..[17]

Mengembangkan kompetensi diri merupakan salah satu syarat untuk dapat mencapai keberhasilan dalam karir yang akan dijalani oleh peserta didik dalam upaya merencanakan karir masa depannya, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menentukan karir yang sesuai dengan kompetensi diri yang diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan terutama dalam memilih karir atau melanjutkan studi setelah lulus. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pembelajaran pengalaman, dimana proses penyampaian materi dilakukan dengan melibatkan peserta secara langsung dalam hal kognisi, afeksi dan psikomotorik yang sangat interaktif dengan menempatkan peserta sebagai subjek sehingga secara langsung akan mengoptimalkan kompetensi peserta.

Berdasarkan hasil pelaksanaan diketahui bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan ini peserta didik belum dapat mengenal dan menemukan kompetensi diri, namun setelah mendapat materi pelatihan ini peserta didik memahami bagaimana konsep diri, serta kompetensi yang ada pada dirinya, hal ini terlihat dari bagaimana peserta didik mampu menjelaskan dan menjelaskan disertai dengan contoh- contoh konsep diri, dan kompetensi yang ada pada dirinya. Jiwa seseorang, atau al-nafs, merupakan komponen krusial. Al-nafs biasanya digambarkan sebagai komponen spiritual yang meningkatkan karakteristik fisik manusia. Salah satu akademisi yang banyak menulis tentang al-nafs, atau jiwa dan

[17] M P Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Penerbit Amzah, 2020),

perkembangannya, adalah al-Ghazali. Prosedur murabatah al-nafs, yang disarankan al-Ghazali untuk menjamin pertumbuhan manusia yang komprehensif, merupakan topik utama artikel ini. Untuk mengembangkan jiwa dan memiliki jiwa yang tenang, atau nafs mutmainnah, prosedur murabatah al-nafs diperlukan. Terdapat enam langkah dalam prosedur murabatah al-nafs. Mujualah, muraqabah, muhasabah, mu`aqabah, mujahadah, dan mu`atabah adalah enam fase tersebut.

Proses mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai jiwa seseorang disebut sebagai tahap musyawarah. Merasakan persepsi Tuhan terhadap manusia merupakan bagian dari tahap yang dikenal sebagai muraqabah. Tahap muhasabah, yang selanjutnya, adalah ketika seseorang merenungkan perbuatannya di masa lalu dan masa depan. Setelah prosedur muhasabah, orang-orang didorong untuk mengikuti prosedur mu'aqabah, yaitu tindakan mencela kekurangan dari perbuatan dan pelanggaran yang telah dilakukan. Tahap mujahadah selanjutnya. Tekad seseorang untuk bertindak dan menjauhi dosa disebut sebagai mujahadah. Tahap mu'atabah adalah fase terakhir dari prosedur murabatah al-nafs. Istilah "mu'atabah" menggambarkan prosedur pribadi.

3. Muhasabah sebagai Metode

Secara bahasa, metode adalah kata yang diserap dari bahasa asal Yunani yaitu meta dan hodos. Meta memiliki arti melalui, sedangkan hodos berarti jalan atau cara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode dijelaskan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna

mencapai tujuan yang ditentukan.[18] Sedangkan jika dicocokkan dalam bahasa arab metode adalah "Thariqat" yang berasal dari Tharaqa- Yathruqu yang bermakna memalu, membentur, dan menempa. Jika dilihat dengan seksama dari berbagai pengertian sebelumnya dapat dipahami bahwa metode ini adalah sebuah prosedur yang telah tersistem sedari awal untuk dapat mencapai maksud yang telah ditentukan. Ini berarti bila dikaitkan dengan muhasabah, maka muhasabah itu sendiri dapat dianggap sebagai suatu "metode". Karena Muhasabah An-Nafs adalah prosedur yang dilakukan untuk dapat memahami apa kekurangan yang terdapat dalam diri sendiri di masa lampau dengan tujuan yang telah ditentukan yaitu untuk dapat menggiring diri menjadi insan yang lebih paripurna.

4. Penerapan Muhasabah An-Nafs dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Metode Muhasabah An-nafs dapat dipenerapankan dalam beberapa hal yang telah ditentukan, antara lain adalah sebagai berikut:

a) Mendekati peserta didik dengan cara yang ramah dan sopan santun sehingga mereka merasa tidak terganggu dan nyaman Ketika dalam proses KBM.
b) Lebih menekankan terbukanya wawasan yang luas bagi peserta didik bukan malah menjadi momok tersendiri bagi mereka dengan terlalu memaksakan penghakiman terhadap cara pandang mereka.
c) Melakukan transfer ilmu dengan pemilihan kosakata yang tepat sehingga memahamkan bagi peserta didik dan tidak terjadi miskomunikasi mengenai konten atau materi pelajaran.

[18] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," diakses pada 15 Februari 2023 Pukul 01.07, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode

d) Menyuplai dorongan yang positif kepada peserta didik yang lambat dalam memahami

e) Memberi motivasi lebih yang memiliki tempat tersendiri di hati para peserta didik.[19]

Dengan demikian kita dapat mengambil sebuah ibrah bahwa ternyata muhasabah adalah salah satu hal krusial yang tidak boleh dilalaikan. Karena dengan diterapkannya Muhasabah An-Nafs dapat memberi dampak yang jelas dengan lebih terkontrolnya jiwa peserta didik, terlebih kepada peserta didik di SMKN 4 Kolaka Utara yang notabene masih kurang maksimal dalam memaksimalkan kompetensi yang ada dalam diri mereka.

5. Pengertian Kompetensi diri

Langkah pertama dalam menganalisis makna kompetensi diri adalah mendefinisikannya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kompetensi sebagai kemampuan yang berpotensi untuk dikembangkan atau ditunjukkan, artinya merupakan sesuatu yang masih dapat dikembangkan dalam diri seseorang. Kompetensi berasal dari kata bahasa Inggris "potential" yang berarti kemungkinan, energi, kemampuan, atau kekuatan.[20]

Berdasarkan berbagai definisi yang telah disebutkan, kompetensi diri adalah bakat bawaan seseorang yang dapat ditransformasikan menjadi suatu ketangkasan tertentu yang dapat dimanfaatkan.

---

[19] Ipah Latipah, "*Penerapan Metode Al-Hikmah, Al- Mau"idhah Al -Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan*."

[20] Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Kompetensi Diri Dan Kreativitas Peserta didik," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 6, no. 1 (2017): hal 68, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v6i1.41.

Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kompetensi diri merupakan anugerah bawaan yang dimiliki setiap orang sejak lahir. Seringkali, kompetensi diri ini perlu diakui terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan terkadang kompetensi merupakan sesuatu yang belum disadari oleh seseorang. Hal ini sejalan dengan perspektif Endra K. Pihadhi, yang memandang kompetensi sebagai suatu kekuatan, kemampuan, atau kapasitas batin yang dimiliki seseorang tetapi belum diungkapkan.[21] Oleh karena itu, upaya untuk menemukan atau menyelidiki keterampilan-keterampilan ini masih diperlukan, yang penting untuk meningkatkan atau mengembangkan kompetensi diri. Hal ini menyoroti betapa pentingnya kesadaran diri dan proses penyelidikan untuk mencapai kompetensi yang utuh.

6. Macam-macam Kompetensi Diri

Dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya, manusia lebih unggul. Oleh karena itu, manusia harus berupaya membangun kembali kecenderungan bawaannya. Ketika seluruh komponen jasmani dan rohani seseorang bekerja sama secara harmonis untuk menghasilkan kompetensi diri terbaiknya, orang tersebut dikatakan kompeten sempurna. Oleh karena itu, mereka yang memiliki bakat ini secara logis memiliki konsekuensi yang perlu diwujudkan dengan cara-cara yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.Jika ditinjau dari segi faktor pendukung kompetensi itu sendiri, maka kompetensi diri manusia didukung oleh beberapa hal sebagai berikut :

a) Akal Manusia

[21] Urfalema Sipinte, "Pengembangan Kompetensi Diri Klien Dalam Bimbingan Islam Berdasarkan Al- Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022), hal 13.

Otak adalah salah satu dari sekian banyak anugerah yang diberikan oleh Yang Maha Pemurah kepada kita. Para psikolog percaya bahwa pikiran manusia adalah sumber utama kekuatan yang dapat digunakan manusia karenanya. Secara teori, otak manusia mengandung ribuan hal. Otak kiri dan kanan adalah dua komponen utama otak. Keduanya sama-sama berkemampuan. Kalkulasi, penalaran, ingatan, manajemen bahasa, dan hafalan semuanya dipengaruhi oleh otak kiri. Di sisi lain, kreativitas, intuisi, penemuan, dan seni lebih erat kaitannya dengan otak kanannya.

Dengan anugerah tersebut, manusia seharusnya menyadari kapasitas intelektualnya yang luar biasa dan memanfaatkannya untuk mengendalikan alam semesta demi kenikmatan dan kesejahteraan semua orang. Hal ini menegaskan bahwa, sesuai dengan tujuan awal mereka, manusia memang harus menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan sebaik-baiknya.

b) Hati

Cermin adalah hati. Manusia dapat melihat apa yang baik dan apa yang buruk dalam hatinya, seperti halnya melalui cermin. Akibatnya, kebaikan dan keburukan suatu hal terkadang bersifat relatif. Karena manusia selalu menilai baik atau buruk berdasarkan hati nuraninya. Oleh karena itu, kemampuan positif dalam hati harus senantiasa diutamakan daripada kemampuan negatif dalam hati sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan. Dengan demikian, seseorang dapat menemukan kedamaian batin dengan bantuan hati yang murni dan bersih. Konsep hati terdapat dalam QS Al-Hajj ayat 45 sebagai berikut

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَّعْقِلُوْنَ بِهَآ اَوْ اٰذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَاۚ فَاِنَّهَا لَا تَعْمَى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ(45)

Terjemahnya:

> Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.[22]

c) Indra

Kita semua tahu bahwa kita memiliki lima indera: mata, hidung, mulut, telinga, dan tangan. Setiap indera memiliki fungsi spesifik. Mata, misalnya, adalah organ sensorik yang dapat memantau, mengamati, dan melihat. Setiap manusia seharusnya memandang kemampuan ini sebagai cara untuk mengamati sesuatu dan kemudian mengolahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat. Demikian pula, fungsi utama hidung adalah untuk mendeteksi bau, yang memungkinkan orang mengenali objek tertentu dan kemudian menghasilkan data yang mendalam. Lidah, di sisi lain, menggunakan indra perasa bawaannya untuk mengartikulasikan kata-kata dan membedakan rasa. Oleh karena itu, manusia seharusnya mampu menghasilkan produk yang lezat dan mampu menghasilkan informasi berkualitas tinggi. Selain itu, telinga memainkan peran penting sebagai organ sensorik, yang memungkinkan orang menerima informasi yang dapat diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Dengan fungsi dan peran yang sangat banyak di atas, indra harus dapat dipadukan untuk kemudian dapat menghasilkan kombinasi yang saling menguntungkan dalam proses pengenalan bahkan pengembangan suatu kompetensi diri dalam diri manusia. Hal ini terkait dalam QS

[22] Kementerian Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya

لَا تُدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْاَبْصَارَۚ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ (103)

Terjemahnya:

> Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Mahahalus lagi Mahateliti.[23]

7. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Diri Manusia

Sebagaimana telah disebutkan di bagian sebelumnya, manusia adalah makhluk dengan sejuta kompetensi. Banyak faktor, baik intrinsik maupun eksternal, yang dapat memengaruhi cara setiap individu mengembangkan keterampilan mereka.

a) Faktor Pembawaan

Ketika kita membahas kualitas bawaan, kita mengacu pada bakat. Tak diragukan lagi, bakat adalah anugerah istimewa dari Tuhan. Sebenarnya, bakat adalah sesuatu yang dapat dipupuk. Misalnya, komponen alami yang diwariskan dari orang tua, termasuk agama dan keturunan, selalu dikaitkan dengan kompetensi berbasis nativisme. Naturalisme, seperti nativisme, berpendapat bahwa sifat-sifat orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan orang-orang yang cakap. Sejak pembuahan hingga kelahiran, setiap orang memiliki kemampuan atau kapabilitas alami. Kemampuan-kemampuan ini, yang seringkali diwariskan, menentukan temperamen dan karakter seseorang, termasuk keterampilan kesehatannya.

b) Faktor Lingkungan

Setiap manusia dikelilingi oleh ekosistem yang disebut lingkungan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan berperan dalam proses

[23] Kementerian Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya

pengembangan kompetensi manusia. Hal ini disebabkan dalam ekosistem yang bernama lingkungan tersebut terjadilah kesempatan-kesempatan yang mana dapat menjadi ajang untuk kompetensi diri manusia dapat berkembang dengan baik.[24] Dalam QS Al-Baqarah ayat 205.

وَاِذَا تَوَلّٰى سَعٰى فِى الْاَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيْهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَۗ وَ اللّٰهُ لَا يُحِبُّالْفَسَادَ (205)

Terjemahnya:

> Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.[25]

c) Faktor Fithrah

Dalam istilah Islam, kompetensi adalah kualitas alami yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap orang. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa manusia memiliki dorongan religius sejak lahir. Manusia akan selalu mencari agama, terutama Tauhid, untuk menemukan kebenaran. Pandangan ini berpendapat bahwa selain dorongan religius ini, seseorang dilahirkan dengan keterampilan, bakat, dan kapasitas tertentu.[26]

8. Pendidikan Agama

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Penerapan sejarah Islam, ijtihad ilmiah, serta Al-Qur'an dan Hadits—sumber hukum Islam—merupakan ciri khas pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, kurikulum, metode pengajaran, interaksi guru-murid, evaluasi, dan lingkungan belajar pendidikan agama Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Alhasil suatu system yang saling berkesinambungan

[24] Khoiriyah, hal 29
[25] Kementerian Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya
[26] Khoiriyah, hal 30-31

tersebut membentuk suatu system yang diketahui sebagai sistem Pendidikan islam.

Adapun makna dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam konsep ini bermakna dua macam 1) Sebagai sarana untuk menggencarkan dakwah islam, dan 2) sebagai bentuk implementasi dari tujuan Pendidikan nasional untuk meningkatkan karakter, iman, dan religiusitas. Maka dari itu dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk membina generasi muslim untuk bertumbuh dan berkembang sesuai ajaran- ajaran dan syariat islam.[27]

b) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pembinaan keimanan melalui penyebaran ilmu pengetahuan tentu menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan nasional. Proses internalisasi dan penerapan ilmu yang diperoleh juga merupakan tujuan vital Pendidikan Agama Islam, karena memungkinkan setiap peserta didik untuk berkembang menjadi Muslim yang beriman teguh dan senantiasa menjunjung tinggi standar moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[28]

c) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an dan hadis, akidah, akhlak, dan fikih, beserta ibadah dan muamalah, semuanya tercakup dalam kerangka pendidikan Islam. Di antaranya, pentingnya keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan

[27] E F Tanjung, *Pembelajaran Pembelajaran Pembelajaran Active Learning Pada Pendidikan Agama Islam*, *Kumpulan Berkas Kepangkatan …* (Yogyakarta: Bildung, 2022), hal 56-57, https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/download/1603/1509.

[28] Tanjung, hal 58

antara manusia dan Allah SWT, serta antara individu, sesama manusia, dan diri sendiri, juga disebutkan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: a) Interaksi manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan merupakan tiga kategori pertama. Kategori kedua adalah interaksi manusia dengan sesama manusia. Al-Qur'an/Hadis, Iman, Syariat, Ibadah, Muamalah, Akhlak, dan Tarikh merupakan topik-topik utama yang dibahas dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah. Topik-topik tersebut kemudian diringkas menjadi lima komponen dalam kurikulum 1999: kurma, fikih dan tuntunan ibadah, iman, akhlak, dan Al-Qur'an.[29]

d) Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Mata Pelajaran Agama Islam tentu berbeda dengan mata pelajaran yang lain, Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam juga memiliki ciri dan khas yang membedakan PAI dengan mapel lainnya.

1) Rumpun Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang berkembang dari dasar-dasar ajaran agama islam. Dengan argument ini, maka PAI merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan agama islam.
2) Tujuan PAI adalah untuk mencetak generasi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki perangai (akhlak) yang luhur, memiliki pengetahuan tentang syariat islam serta senantiasa mengamalkannya.

[29] Tanjung, hal 59-60

3) Selain menanamkan nilai tentang agama islam, PAI juga menekankan untuk memiliki etika yang baik dalam kehidupan bersosial
4) Pembelajaran PAI memuat tentang materi yang bersifat kognitif, efektif, dan psikomotorik
5) Isi materi dalam PAI didasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah untuk kemudian dapat dikembangkan
6) Materi PAI bermuara dari tiga aspek dasar agama islam, yakni Aqidah, Syariah, dan Akhlak
7) Tujuan akhir dilaksanakannya PAI adalah untuk mencetak peserta didik yang berakhlak sesuai akhlak Nabi Muhammad SAW.[30]

9. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam sebagai bentuk upaya untuk menanamkan ajaran islam secara menyeluruh tentu memiliki fungsi yang sangat jelas, yakni:

a) Pengembangan

Fungsi dari perspektif pengembangan adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang semula sudah terinput dalam keluarga masing-masing peseta didik.

b) Penyaluran

[30] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: Raden Fatah Press, 2009), hal 25-26.

PAI juga memiliki fungsi sebagai sarana penyaluran bakat seluruh peserta didik yang memiliki kaitan erat dengan agama islam, sehingga dapat dioptimalkan untuk menciptakan manfaat dan maslahat.

c) Perbaikan

Fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kekeliruan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari- hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalu sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

d) Pencegahan

PAI sebagai pencegahan adalah fungsi yang memusatkan ajaran-ajaran islam sebagai upaya untuk mencegah peserta didik dari hal-hal negatif yang sekiranya tidak sesuai dengan syariat islam atau bahkan dapat mengancam keutuhan NKRI'

e) Penyesuaian

PAI juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masing-masing. Dalam artian dengan adanya PAI diharapkan peserta didik dapat membawa pengaruh yang baik bagi lingkungan sosialnya masing-masing.

f) Sumber Nilai

Dalam PAI pasti terkandung nilai dan norma-norma yang notabene adalah hal yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan berlandaskannya materi PAI dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan ini PAI diharapkan

dapat membawa nilai dan norma yang baik dalam kehidupan khalayak ramai.[31]

C. Kerangka Pikir Penelitian

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang berjiwa keagamaan yang kuat dan memperkuat keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT, yang keduanya merupakan tujuan nasional. Muhasabah adalah pola pikir yang mempertimbangkan baik buruknya suatu perilaku untuk mencegah kekhawatiran tentang apakah suatu perilaku tertentu diperbolehkan atau tidak berdasarkan hukum Allah.[32]

Implementasi muhasabah menggunakan teori Ibnu Qayyim AlJauziyyah, dijelaskan sebagaimana dikutip oleh Tebba, muhasabah dapat ditempuh melalui tiga cara yaitu: 1) Mengadakan perbandingan antara nikmat dan kebaikan dari Allah dengan keburukan yang dilakukan oleh dirinya, 2) Membedakan hak Allah atas dirinya, 3) Tidak mudah puas dan mencela perbuatan maksiat yang dilakukan oleh orang lain.[33]

Refleksi diri sangat penting dan krusial dalam setiap aspek kehidupan. Seseorang dapat menjadi kritis atau bersedia melihat dirinya secara objektif melalui refleksi diri.[34] Muhasabah diri adalah proses introspeksi diri yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui muhasabah, seseorang dapat

---

[31] Hawi, hal 29-30.

[32] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Tazkiyah An-Nafs, Cet VII, (Jakarta: Amzah,2020), hlm 129

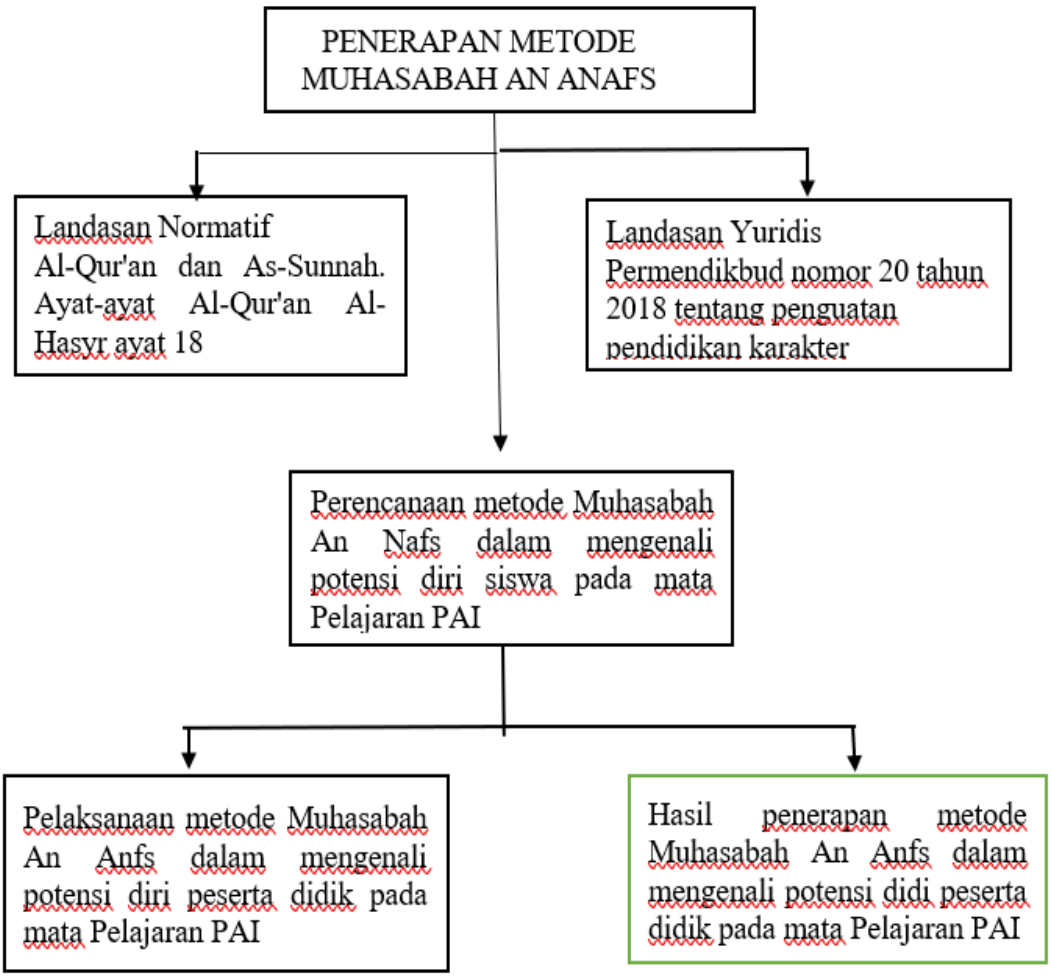
[33] Ismail M, Ensiklopedi Tasawuf Perspektif Imam Al-Ghazali, (Jakarta: Hikmah, 2009),hlm125

[34] Ahmad Yani, Be Excellent "Menjadi Pribadi Terpuji", (Depok: Al Qalam: Kelompok Gema Insani,2007), hlm 25.

mengevaluasi diri, melihat kelebihan dan kekurangan, serta bersikap kritis dan objektif terhadap dirinya sendiri.

Dalam hal ini, melahirkan sumber daya manusia Muslim yang cakap merupakan langkah awal dalam mendidik generasi Muslim yang berwawasan luas dalam ilmu agamanya. Oleh karena itu, salah satu metode—metode Muhasabah An-Nafs—sedang dioptimalkan.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Penlititian ini akan dilaksanakan di SMKN 4 Kolaka Utara yang beralamat di jalan Ambe Lanta No.. Desa Sarona Kecamatan Watunohu Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. SMKN 4 Kolaka Utara berdiri dan mulai beroperasi sejak 2009 atau 16 tahun telah memberikan kontribusi dan pengabdiannya kepada Masyarakat dalam pengembangn ilmu pengetahuan.

SMKN 4 Kolaka Utara dipimpin oleh Bapak Andu Ahmad, S.Pd.,M.Pd sebagai kepala sekolah sejak 2023 sampai sekarang. Jumlah tenaga Guru yang ada di SMKN 4 Kolaka Utara pada tahun 2024/2025 sebanyak 30 orang yang terdiri dari 25 orang guru berstatus ASN/PPPK dan 5 orang berstatus sebagai guru tidak tetap (GTT). Jumlah staf SMKN 4 Kolaka Utara sebanyak 2 orang.

Peneliti berencana menggunakan teknik penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Tujuan peneliti adalah menyajikan situasi lapangan yang nyata. Menurut salah satu interpretasi, kata "kualitatif" menyiratkan bahwa penelitian ini berbasis observasi. Selama prosedur ini, fitur-fitur alami dibandingkan dengan kuantum (kuantitas) dalam penelitian kualitatif.[35] Artinya, penelitian ini bukanlah penelitian yang mengandalkan kalkulasi secara kuantiti, akan tetapi sesuai dengan maknanya tadi bahwa kualitatif adalah penelitian yang menekankan relasi yang terbangun secara sosial antara peneliti dan subjek yang diteliti.

[35] Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Yogyakarta: Ar - Ruzz Media, 2011), hal 21.

Perlu dicatat bahwa kualitas sangat ditekankan dalam penelitian kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi suatu kejadian nyata, fakta sosial, atau fenomena mutlak diprioritaskan dalam penelitian kualitatif. Signifikansi peristiwa sosial ini diharapkan akan membantu pembentukan gagasan teoretis.[36]

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metodologi kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan di mana para ilmuwan mengunjungi suatu wilayah dan berinteraksi dengan lingkungan atau penduduk setempat. Creswell (2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode atau studi yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami suatu fenomena kunci.[37] Penelitian deskriptif dengan metode induktif dalam analisisnya dikenal dengan penelitian kualitatif.[38]

Peneliti menggunakan teknik kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif, sesuai namanya, bertujuan untuk menggambarkan setiap fenomena sebagaimana adanya dan sesuai dengan keadaan dunia saat ini. Selain itu, penelitian deskriptif selalu lebih berfokus pada skenario nyata, berdasarkan fakta-fakta yang tersedia pada saat penelitian dilakukan. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menyelidiki kejadian-kejadian deskriptif yang sedang berlangsung dan tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. terhadap peristiwa yang akan diteliti nantinya. Adapun yang dimaksud dengan perkara yang tidak dapat

---

[36] Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 22.

[37] Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, karakteristik, dan keunggulannya* (Grasindo, n.d.). h. 7

[38] Dr Rukin M.Si S. Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, n.d : 2019). h. 6

dikuantifikasikan sebelumnya adalah seperti proses Langkah kerja, karkteristik suatu barang dan jasa, definisi konsep yang beragam, gambar, gaya, dan lain sebagainya.[39]

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan SMKN 4 Kolaka Utara pada tahun Pelajaran 2024/2025 semester genap dengan objek penelitian adalah peserta didik SMKN 4 Kolaka Utara kelas X Teknik Komputer dan Jaringan. Waktu penelitian yaitu Maret sampai April 2025.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek yang memiliki data yang diinginkan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer, baik yang dikumpulkan oleh organisasi maupun peneliti sendiri, adalah informasi yang dikumpulkan saat mereka pertama kali tiba di lokasi. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Wawancara akan diterapkan kepada informan utama yakni peserta didik SMKN 4 Kolaka Utara selain itu wawancara juga akan dilakukan kepada beberapa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kolaka Utara selaku salah satu yang termasuk pelaku yang memiliki banyak pengetahuan tentang kompetensi diri peserta didik-siswi SMKN 4 Kolaka Utara. Sementara itu

[39] *Ibid*, hal 23

observasi memberi sumbangsih kepada data primer tentang (1) Kompetensi diri peserta didik (2) keagamaan dilingkungan sekolah; dan (3) kegiatan lain yang berkesinambungan dengan fokus penelitian.Sumber Data Sekunder

Merupakan suatu data yang dijadikan sebagai pendukung atau tambahan yang nantinya dapat digunakan untuk memperkuat data utama yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder yaitu buku, tesis, artikel, serta situs-situs web yang berkaitan dengan problem dalam penelitian yang dilakukan.

2) Data Sekunder

Jenis data kedua adalah data yang akan digunakan dalam jangka pendek, misalnya ketika peneliti menggunakan data dari sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain. Data yang kemungkinan besar akan digunakan adalah data yang konsisten dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan memeriksa sampel dari lembaga pendidikan, buku siswa, media pembelajaran, dan sumber lainnya. Data sekunder memiliki beberapa keunggulan dibandingkan data primer, seperti lebih mudah diakses dan lebih subtil. Namun, terdapat juga beberapa kelemahan, seperti potensi ketidakakuratan atau relevansinya dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen

meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan penelitian untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.[40]

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.[41]

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa peneliti adalah instrument dalam penelitiannya karena segala informasi didapatkan ketika pelaksanaan penelitian. Sebelum peneliti terjun ke lapangan, semua itu belum terlihat konkret, maka satu-satunya instrument yang dapat digunakan adalah peneliti itu sendiri yang tahu pasti mengenai apa saja yang dibutuhkan atupun tidak dibutuhkan dalam penelitiannya.

Adapun bentuk wawancara yang peneliti gunakan yaitu bentuk wawancara semiterstruktur. Wawancara jenis ini termasuk dalam kategori wawancara

[40] Sugiyono (2013, hlm. 305)
[41] Sugiyono (2013, hlm. 307)

mendalam, yang pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk mengungkap isu secara lebih terbuka, dan melibatkan permintaan pendapat dari narasumber. Peneliti harus memperhatikan dengan saksama selama wawancara dan mencatat pernyataan informan.[42] Tujuan utamanya adalah menggali informasi secara lebih terbuka, termasuk pendapat dan ide-ide dari pihak yang diwawancarai. Dalam pelaksanaannya, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

Adapun dalam wawancara dan observasi tersebut alat penunjang yang diperlukan yaitu diantaranya sebagai berikut:

1) Tape recorder digunakan untuk merekam kegiatan wawacara yang berbentuk lisan.
2) Kamera digunakan untuk mengambil gambar kegiatan penelitian baik itu ketika mewawancarai, observasi dll.
3) Buku catatan digunakan untuk mencatat hasil wawancara yang telah dilakukan

F. Teknik Pengumpulan Data

Penghimpunan data dalam sebuah penelitian adalah bagian yang sangat krusial. Tidak hanya itu, pengumpulan data juga merupakan prosedur yang dilaksanakan secara sistemik dan prosedural dengan standar tertentu guna mencapai tujuan memperoleh data yang dibutuhkan.[43] Karena penelitian ini bersifat kualitatif, sebagaimana lazimnya, data yang dikumpulkan akan berupa kata-kata dan gambar, alih-alih data numerik. Setiap informasi yang dikumpulkan

[42] Sugiyono (2013, hlm. 307)
[43] Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015), hal 103

akan sangat penting bagi prosedur penelitian kualitatif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan laporan penelitian kualitatif, yang sebenarnya merupakan kumpulan cuplikan laporan penelitian.

Berdasarkan informasi di atas, tiga metode penelitian—observasi, wawancara, dan dokumentasi—akan digunakan dalam studi kualitatif ini untuk mendapatkan data yang akurat. Ketiga metode tersebut akan diulang kembali sesuai dengan pertanyaan yang muncul pada waktu yang ditentukan.[44]

1) Observasi

Observation is an activity that is done with the aid of observation media in order to gather information.[45] Tidak hanya itu, observasi juga merupakan kegiatan yang dilakukan dengan peninjauan secara cermat, dan teliti terhadap objek yang akan diamati. Lewat metode ini, peneliti menerapkannya guna mengamati bagaimana berjalannya kegiatan belajar mengajar di SMKN 4 Kolaka Utara terlebih pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu metode observasi di sini dilakukan untuk mengamati bagaimana perilaku dan kecenderungan yang di alami oleh peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Metode observasi diterapkan bertujuan sebagai penyempurna proses wawancara dengan informan yang telah dilaksanakan. Dalam artian dengan adanya observasi diharapkan dapat menggenapi dan mengevaluasi hasil

[44] Agus Maimun Arief Furchan, "Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh," *Jurnal Pustaka Pelajar*, 2005, hal 50

[45] Mamik, *Metodologi Kualitatif*, hal 104.

wawancara dengan informan yang seringkali belum dapat menggambarkan situasi yang terjadi secara sempurna.

2) Wawancara

Wawancara adalah jenis komunikasi yang melibatkan dua orang; pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan, yang dijawab oleh orang yang diwawancarai.[46]

Tidak diragukan lagi, wawancara berbeda dari percakapan biasa. Tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan informasi atau opini dari orang yang diwawancarai, yang sering disebut responden. Oleh karena itu, wawancara berbeda dengan obrolan biasa. Tujuannya adalah mengumpulkan fakta, informasi, atau sudut pandang secara metodis dari responden atau narasumber. Biasanya, wawancara dilakukan untuk keperluan studi, jurnalisme, atau perekrutan.

Narasumber adalah orang-orang yang menurut peneliti dapat memberikan informasi yang andal tentang subjek penelitian. Pengambilan sampel secara purposif adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan jenis sampel ini. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih peneliti benar-benar bertanggung jawab atas keakuratan data yang dikumpulkan.

Tabel 3.1 Tabel Instrumen

NO	NAMA INFORMAN	KETERANGAN
1	Aditya Dika Demawang	Peserta didik
2	Ahmad Nurhidayat	Peserta didik
3	Andi Rifki	Peserta didik

[46] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal 186.

4	Cinta Kusuma Ningsih	Peserta didik
5	Haslina	Peserta didik
6	Muh Alfi	Peserta didik
7	Muhammad Aksan	Peserta didik
8	Muhammad Fadel Azzikra	Peserta didik
9	Nurul Hikmah	Peserta didik
10	Putri Graselia	Peserta didik
11	Sitti Aisyah	Peserta didik
12	Shindi Alam	Peserta didik
13	Wahyudi	Peserta didik
14	Hanna	Peserta didik
15	Moh. Mohram	Peserta didik
16	Rifaldi	Peserta didik
17	Nurauliayah Putri	Peserta didik

3) Dokumentasi

Salah satu definisi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi adalah metode yang mendukung proses pengumpulan data dengan menggunakan bahan-bahan tekstual dan film. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memahami, mengklarifikasi, atau bahkan memprediksi bagaimana suatu penelitian akan berjalan adalah dokumentasi.

Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan data terdokumentasi sekunder. Data ini meliputi materi pembelajaran, buku penilaian siswa, struktur sekolah, dan

informasi lainnya. Proses pengumpulan data melalui kumpulan dokumen, seperti catatan atau rekaman, dikenal sebagai dokumentasi.[47]

G. Teknik Analisis Data

Dengan mengorganisasikan data, memilah data yang terkumpul menjadi satuan-satuan yang dapat diolah, mencari dan mengidentifikasi pola, menemukan item-item yang dapat dijadikan informasi penelitian, dan memusatkan konten penelitian yang dikelola agar dapat dibagikan kepada khalayak, maka dapat dipahami bahwa teknik analisis data merupakan suatu kegiatan dalam penelitian yang terorganisasi.[48]

Pemeriksaan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan langkah awal dalam proses analisis data dasar. Pengumpulan data kemudian dilakukan bersamaan dengan prosedur analisis selanjutnya. Prosedur analisis ini dilakukan berulang kali hingga data yang diolah mencapai tingkat kejenuhan untuk menjamin keandalan data.[49]

Adapun proses analisis data secara terstruktur dan ilmiah yang akan diterapkan dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut ini:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk memilah atau menyortir serta mengurangi data-data yang tidak diperlukan

---

[47] Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm 85.

[48] Muhammad Alwiansyah, "Implementasi Metode Muhasabah Dalam Pembinaan Karakter Peserta didik Di Smp It Ibnu Halim Medan," *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021), hal 56.

[49] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal 43.

menjadi hanya menyisakan data yang dianggap penting.[50] Proses minimisasi data menekankan fokus pada hal-hal yang dianggap signifikan. Hal ini menyiratkan bahwa sinopsis yang jelas dari proses penelitian harus dihasilkan melalui pemilahan dan pemilihan data yang akan dianalisis. Data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan teknik Muhasabah An-Nafs dalam mengidentifikasi kompetensi diri siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kolaka Utara, akan diolah dalam penelitian ini.

2) Display Data

Data akan disajikan dengan cara yang mudah dipahami setelah reduksi data. Dalam hal ini, data disajikan oleh peneliti dan kemudian disusun menjadi tulisan naratif. Setelah itu, data dikategorikan ke dalam beberapa kategori masalah. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dari data yang telah diolah.

3) Verifikasi Data

Karena kesimpulan awal yang ditarik dari data bersifat tentatif, kesimpulan tersebut dapat direvisi jika tidak terdapat cukup bukti, yang dapat membuat data tersebut tidak dapat dipercaya. Di sisi lain, data yang diperoleh dapat dianggap dapat dipercaya jika kesimpulan awal yang ditarik dari data yang diolah didasarkan pada data yang andal dan konsisten. Memang benar bahwa temuan awal dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif, dapat direvisi jika terdapat bukti yang lebih kuat atau jika menjadi jelas bahwa data awal tidak dapat diandalkan. Sebaliknya, jika bukti yang ditemukan mendukung kesimpulan awal

[50] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi Mix Methods, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm 339

dan memberikan data yang valid dan kredibel, maka kesimpulan awal dapat menjadi lebih kuat dan valid. Akibatnya, penelitian kali ini memiliki harapan untuk dapat menggambarkan dengan jelas tentang penerapan metode Muhasabah An-Nafs dalam Mengembangkan Kompetensi Diridiri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kolaka Utara.

H. Uji Kebasahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diverifikasi secara ilmiah, validitas data sangat penting. Triangulasi, yang mencakup pengamatan data dan pembandingan atau validasinya menggunakan berbagai sumber atau prosedur, merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini.[51] Penggunaan triangulasi sumber dan teknik merupakan cara untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini. Uji keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian memang akurat, dapat dipercaya, dan valid. Ini dilakukan untuk menjamin bahwa penelitian yang dilakukan adalah ilmiah dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan

1) Triangulasi sumber adalah satu teknik pengumpulan data pada bermacam macam sumber data. Triangulasi sumber data merupakan strategi penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keandalan dan validitas temuan penelitian dengan menggabungkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan bias yang mungkin muncul jika hanya mengandalkan satu sumber data saja.

[51] Mamik, *Metode Kualitatif* (Sidoarjo: Zifarna Publisher, 2015), hal 177.

2) Triangulasi teknik adalah satu teknik pengumpulan berbagai macam data pada sumber yang sama. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk menilai keabsahan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan subjek penelitian atau narasumber, termasuk guru dan siswa di SMKN 4 Kolaka Utara. Untuk memperoleh informasi yang andal dan akurat mengenai penerapan metode Muhasabah An-Nafs dalam rangka Pengembangan Kompetensi Diri siswa pada mata pelajaran PAI di SMKN 4 Kolaka Utara, peneliti menggunakan triangulasi teknis dalam penelitian ini untuk memodifikasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi.. Secara garis besar kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian kualitatif menggambarkan isi dengan penjelasan-penjelasan yang memuat temuan yang belum ada atau bernilai baru berdasarkan kaitannya dengan landasan teori dan hipotesis yang digunakan dan menyimpulkan hasil penelitian serta analisis.[52]

[52] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 249-252.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

1. Profil Sekolah SMKN 4 Kolaka Utara

Pengembangan Kurikulum SMK Negeri 4 Kolaka Utara mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian pendidikan dan ling & match. Dua dari sembilan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama dalam mengembangkan kurikulum di SMK 4 Kolaka Utara.

SMK Negeri 4 Kolaka Utara terletak di Desa Sarona, Kecamatan Watunohu Kabupaten Kolaka Utara dengan jumlah tenaga guru 37 orang, tenaga administrasi 3 orang, dan jumlah peserta didik 300 orang dan rombongan belajar 14 kelas yang terdiri 4 Program Keahlian yakni Program Keahlian Teknik Otomotif, Geologi Pertambangan, Manajemen Perkantoran dan Teknik Komputer dan Jaringan. Adapun kompetensi - kompetensi yang dimiliki SMK Negeri 4 Kolaka Utara diantaranya, yaitu: SDM Guru terdiri dari 11 % berijasah Pasca Sarjana (S2), 89 % berijazah Sarjana Pendidikan (S1), suasana belajar yang berbasis agama, tenang, jauh dari keramaian kota,. Etos kerja di lingkungan sekolah tergolong cukup tinggi terbukti dengan kehadiran guru mencapai 93%. Kelemahan yang dimiliki SMK Negeri 4 Kolaka Utara antara lain : belum adanya sarana angkutan

umum yang melewati sekolah karena lokasinya yang cukup terpencil, Kemudian, intake peserta didik yang diterima masih tergolong rendah. Kepedulian masyarakat sekitar terhadap pendidikan dilingkungan SMK Negeri 4 Kolaka Utara masih kurang. Minimnya infrastruktur pendukung pembelajaran seperti: Laboratorium Komputer dan sarana olahraga.

2. Visi Misi dan Tujuan SMKN 4 Kolaka Utara

a) Visi SMKN 4 Kolaka Utara

Menjadi lembaga diklat professional untuk menciptakan tenaga kerja terampil tingkat menengah yang mampu bersaing di tingkat Nasional, Regional dan Internasional.

b) Misi SMKN 4 Kolaka Utara

Dalam rangka mencapai visi tersebut, perlu dijabarkan menjadi beberapa misi.

1) Menjadikan lingkungan sekolah berkembang dengan nilai-nilai agamais.
2) Menciptakan suasana kondusif agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif dan efisien.
3) Pemberdayaan sumber daya manuasia yang produktif dan berdaya saing.
4) Mewujudkan peran aktif masyarakat dalam usaha pengelolaan sekolah melalui fungsi dan peran komite.
5) Peningkatan dan pengembangan Kurikulum.
6) Peningkatan Pembinaan Kepeserta didikan.

7) Peningkatan komunikasi Bahasa Inggris.
8) Peningkatan Mutu management Sekolah
9) Peningkatan Mutu SDM Pengelola SMK
10) Peningkatan Kerja Sama dengan stakeholder
11) Peningkatan Sumber Dana.
12) Mengupayakan menjadi kelas binaan dari DU/DI.
13) Peningkatan komunikasi bahasa asing.

c) Tujuan Sekolah SMKN 4 Kolaka Utara

Mempersiapkan peserta didik untuk masuk lapangan kerja menjadi tenaga siap pakai dalam dunia industry

1) Meningkatkan keimanan, ketagwaan, kecerdasan dan keterampilan peserta didik di bidang teknik otomotif
2) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan kerja tingkat menengah sesuai dengan Kompetensi Keahlian yang dipilihnya.
3) Menyiapkan peserta didik agar dapat memiliki karier, ulet dan gigih dalam berkempetisi, beradaftasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap professional dalam program studi keahlian yang diminati
4) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi

5) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih

d) Struktur Organisasi SMKN 4 Kolaka Utara

Demi kelancaran pelaksanaan pendidikan di SMKN 4 Kolaka Utara, maka kami bentuk suatu susunan organisasi guna memastikan efektivitas proses belajar-mengajar. Berikut adalah rincian struktur organisasi yang telah ditetapkan:

1) Andi Ahmad, S.Pd.,M.Pd.sebagai Kepala sekolah
2) Jumriani, S.Pd.,M.Pd sebagai wakasek Kurikulum
3) Ambo Sakka, S.Ag sebagai Wakasek HKI
4) Salihi, S.Ag.,M.Pd.I sebagai Wakasek Kurikulum
5) Andi Rossadayana, S.Pd sebagai Wakasek Sarana dan Prasarana
6) Fitriani, SS.,M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan
7) Jusnawati, S.Pd sebagai Ketua jurusan Geologi Pertambangan
8) Suleha, S.Pd sebagai Ketua Jurusan Manajemen perkantoran
9) Burhani, S.Pd sebagai Ketua Jurusan Teknik Otomotif
10) Munawar St, sebagai Kepala Bengkel
11) Hartina, S.Pd sebagai Kepala Lab Terpadu
12) Jumardin, S Kom sebagai Kepala laboratorium
13) Ambo Sakka, S.Ag sebagai Kepala Perpustakaan
14) Nurfah, S.Pd sebagai Kepala Unit Produksi

e) Karakteristik Program keahlian SMKN 4 Kolaka Utara

SMKN 4 Kolaka Utara memiliki 4 Program Keahlian

1) Program Keahlian Teknik Otomotif
2) Program Keahlian Jaringan Komputer dan Komunikasi
3) Program Keahlian Geologi Pertambangan
4) Program Keahlian Manajemen Perkantoran

Pembelajaran di SMK Negeri 4 Kolaka Utara memiliki tujuan untuk membekali peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berahklak Mulia, Berkebinekaan global, mandiri, terampil, berkarakter kuat serta berjiwa wirausaha, menguasai perkembangan teknologi dan informasi, menjadi tenaga kerja yang handal serta mampu bersaing ditingkat regional maupun global, serta memiliki kompetensi sesuai dengan program keahlian dan konsentrasi masing masing.

a) Program Keahlian Teknik Otomotif

Program keahlian Teknik Elektronika memiliki tenaga pendidik dengan kualifikasi minimal S1/D4 dengan program keahlian otomotif dan teknik mesin. Program keahlian otomotif pada tahun 2023/2024 memiliki 2 (dua) konsentrasi yaitu Teknik Sepeda Motor dan Teknik Kendaraan Ringan. Program keahlian otomotif ini dilengkapi sarana prasarana bengkel edukasi roda 4 dan bengkel teknik roda dua.

Konsentrasi keahlian Teknik sepeda motor dilengkapi bengkel yang terdiri dari 3 gedung, sementara untuk konsentrasi keahlian Teknik Kendaraan Ringan dilengkap 1 gedung workshop roda 4.

b) Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi

Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi mempelajari kompetensi yang berkaitan dengan penguasaan keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Teknik Telekomunikasi. Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar memiliki wawasan di bidang Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi serta pengukuran pada media dan jaringan telekomunikasi. nPeserta didik dibekali kemampuan untuk dapat melakukan proses pencarian pengetahuan secara mandiri materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses saintifik dalam melakukan eksperimen ilmiah, peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru secara mandiri.

Program Keahlian ini berkontribusi dalam membentuk peserta didik memiliki keahlian pada bidang teknik jaringan komputer dan telekomunikasi, meningkatkan lebih lanjut kemampuan logika dan teknologi digital (*computational thinking*), yaitu suatu cara berpikir yang memungkinkan untuk menguraikan suatu masalah menjadi beberapa bagian yang lebih kecil dan sederhana, menemukan pola masalah, serta menyusun langkah-langkah solusi mengatasi masalah. Penguasaan kompetensi Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi akan membiasakan peserta didik bernalar kritis dalam menghadapi permasalahan, bekerja mandiri, serta kreatif dalam menemukan solusi permasalahan kehidupan. Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi

Bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (*hardskills* dan *softskills*) yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan sebagai berikut:

1) Memahami proses bisnis di bidang teknik jaringan komputer dan telekomunikasi;
2) Memahami wawasan perkembangan bidang teknik jaringan komputer dan telekomunikasi;
3) Memahami profesi dan kewirausahan (job-profile dan technopreneurship), serta peluang usaha di bidang teknik jaringan komputer dan telekomunikasi;
4) Memahami lingkup kerja pada bidang teknik jaringan komputer dan telekomunikasi;
5) Menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup (K3LH) di lingkungan kerjanya;
6) Memahami penerapan media dan jaringan telekomunikasi.
7) Memahami penggunaan Alat Ukur dalam teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi.

Komponen materi Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi meliputi: Proses bisnis di bidang Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi, perspektif tentang perkembangan bidang teknik jaringan komputer dan telekomunikasi, topik-topik berikut: media dan jaringan telekomunikasi, kewirausahaan dan profil pekerjaan di bidang teknik jaringan komputer dan telekomunikasi, serta instrumen ukur. Sebagai komponen fundamental dalam mengembangkan etos kerja, pengembangan soft skills—

seperti komunikasi, berpikir kritis, kerja sama tim, dan kreativitas—dalam mata kuliah teknik jaringan komputer dan telekomunikasi sangatlah penting. Landasan untuk pemodelan, implementasi, dokumentasi, dan pengujian perangkat lunak disediakan oleh mata kuliah yang diajarkan dalam Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi.

Pada awal pembelajaran peserta didik dikenalkan pada lapangan kerja, jabatan kerja yang dapat dimasuki setelah lulus, dan konsentrasi-konsentrasi keahlian yang dapat dipelajari pada kelas XI dan XII, untuk menumbuhkan passion (renjana), vision (visi), imajinasi, dan kreativitas melalui berbagai aktivitas antara lain sebagai berikut:

a) Pembelajaran di kelas;

b) Pembelajaran di bengkel;

c) Projek sederhana;

d) Berinteraksi dengan alumni yang sudah berkarir dan praktisi industri;

e) Berkunjung ke industri yang relevan;

c) Program Keahlian Geologi Pertambangan

Program Keahlian Geologi Pertambangan mengemban tugas dan fungsi mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya dalam bidang geologi dan pertambangan. Geologi pertambangan adalah suatu ilmu yang mempelajari dan mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan kebumian seperti, bentuk muka bumi, material penyusun bumi, jenis batuan, sifat-sifat fisika dan kimia, bentuk batuan, proses pembentukannya dan sejarah bumi serta geologi terapannya seperti Geologi Minyak dan Gas Bumi, Geologi Teknik, Hidro Geologi, Geologi

Tata Lingkungan, Geologi Tambang dan lain-lain. Kompetensi Keahlian Geologi Pertambangan berperan sebagai wahana pengkajian dan pemanfaatan sumberdaya alam (mineral, energi, dan air) serta penerapan kerekayasaan, lingkungan hidup, dan mitigasi bencana alam.

Pada Geologi Pertambangan yang dipelajari adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bumi sebagai obyek, dengan ruang lingkup yang luas, misalnya batuan dan mineral, minyak dan gas bumi, gunung api dan panas bumi, atau struktur bumi, gempa bumi, maupun proses dipermukaan seperti erosi, pengendapan dan perubahan lain terhadap batuan. lingkungan, geofisika, kekuatan bahan, konstruksi, perminyakan, pertambangan, analisis.

Penerapan keahlian seorang lulusan Geologi Pertambangan cakupan bidang profesi yang sangat luas antara lain adalah: rekayasa dalam penyediaan dan pengelolaan sumber daya energi (minyak bumi, batubara, panas bumi, dan sebagainya), pengelolaan lingkungan (kelestarian air tanah, mitigasi gerakan tanah, penentuan lokasi pembuangan limbah, dan sebagainya), penataan; perencanaan; serta pengembangan wilayah, konstruksi (jalan, jembatan, bendungan, gedung bertingkat, bunker, terowongan, dan sebagainya), dan pengelolaan sumber daya air (pengembangan air tanah, pengelolaan mata air, pengembangan daerah aliran sungai, dan sebagainya).

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Penerapan Muhasabah An-Nafs dalam Proses Mengembangkan Kompetensi Diri Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMKN 4 Kolaka Utara

a) Gambaran Pendekatan yang digunakan guru sebelummnya

Peserta didik wajib mendapatkan pendidikan agama agar dapat mengembangkan akhlak yang baik. Membentuk kader-kader bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma agama merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, dan hal ini sejalan dengan tujuan tersebut. Untuk mewujudkan hal ini, para pendidik harus berfokus pada pentingnya penerapan pendidikan agama secara terarah.

Salah satu sekolah menengah kejuruan (SMK) terpopuler di Kolaka Utara adalah SMK Negeri 4 Kolaka Utara, yang terkadang disebut "SMKN 4 Kolut" di antara sekolah-sekolah di Kabupaten Kolaka Utara. Oleh karena itu, akan sangat disayangkan jika sebuah sekolah, yang merupakan tujuan favorit para siswa, tidak menerapkan kesetaraan antara pendidikan agama dan umum..

Dalam wawancara dengan peneliti, salah seorang instruktur mata pelajaran PAI, Bapak Ambo Sakka, S.Ag, mengajukan pertanyaan yang menunjukkan hal tersebut.

> “Barangkali dengan pendekatan seperti ini juga diperlukan untuk mendemonstrasikan beberapa materi yang berkaitan dengan Muhasabah itu sendiri sehingga siswa dapat mengintrospeksi bagaimana dia selama ini dalam mengikuti mata pelajaran ini”.” [AM.RM1.01]

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti juga sampai pada kesimpulan ini karena, saat melakukan observasi lapangan, ia melihat bahwa siswa kurang antusias terhadap proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini diperkuat dengan anggapan siswa bahwa metode yang digunakan guru membosankan.

> “Selama pengalaman saya belajar di sekolah ini, terutama pada mata pelajaran PAI yang saya rasakan adalah bosan dan kurang mendalamnya apa yang saya pahami.” Ucap salah satu siswi yang bernama Hanna. [HN.RM1.02]

Berdasarkan pernyataan tersebut semakin menegaskan pendekatan yang dibawakan oleh pendidik sebelumnya kurang memberi pengaruh kepada peserta didik, terutama dalam hal menggali kompetensi diri mereka. Kemudian kepastian berikutnya yang dapat dijadikan acuan adalah observasi pra-lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti yang mana menunjukkan memang pendekatan yang digunakan oleh pendidik dirasa belum bisa untuk menjadikan pemahaman PAI di SMKN 4 Kolaka Utara menjadi lebih dalam.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan metode yang mengutamakan percakapan dalam pembelajaran awal. Hal ini menuntut terciptanya lingkungan di mana siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran mereka dengan bertukar ide, mengungkapkan pendapat, dan berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama dan spiritualitas.

Dengan menggunakan metode ini, para guru berharap dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip moral, ajaran agama, dan kegiatan keagamaan yang relevan. Topik-topik diskusi meliputi kajian kitab suci, analogi agama, pemecahan dilema moral, dan introspeksi. Selain itu, metode ini memungkinkan siswa untuk mengemukakan pertanyaan, mempertanyakan keyakinan mereka sendiri, dan mendapatkan sudut pandang yang beragam dari teman sekelas.

Akan tetapi permasalahan yang timbul dengan menerapkan pendekatan sedemikian rupa adalah kurangnya literasi mengenai materi- materi Pendidikan

Agama Islam yang notabene memang sangat luas cakupannya. Padahal dengan literasi yang mumpuni tentang ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam disinyalir dapat memberikan referensi kepada peserta didik untuk kemudian melakukan intropeksi terhadap kemampuan mereka pada mata pelajaran Agama Islam itu sendiri. Metode pembelajaran pendidikan Islam yang dapat diterapkan, di antaranya adalah metode ceramah, demonstrasi, inquiry, diskusi, resitasi, karyawisata, sosiodrama, seminar, eksperimen, diakronik, sinkronik, problem solving, empiris, hiwar, amtsal, targhib, tarhib, keteladanan, pembiasaan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti kemudian berinisiatif untuk mencoba menerapkan Muhasabah An-Nafs dalam upaya mengembangkan kompetensi kepribadian peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini bukan berarti peneliti dapat melakukan penelitiannya dengan sembarangan. Namun, peneliti awalnya berkonsultasi dengan Bapak Ambo Sakka, S.Ag., salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 4 Kolaka Utara, sebelum mencoba menerapkan ide tersebut. Ambo Sakka kemudian menyetujui penggunaan metode Muhasabah An-Nafs di kelasnya setelah salat. Namun, sebelum menerapkannya, beliau menyarankan peneliti untuk mempersiapkan konsep yang akan diterapkan. Selanjutnya, beliau dapat mengkaji metodologi yang akan digunakan.

b) Tahapan Perencanaan Muhasabah An-Nafs Dalam Mengembangkan Kompetensi Diri Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Takalli

Langkah pertama dalam proses penyucian jiwa, yang dikenal sebagai tahap takhalli, dapat dianggap cukup sulit. Para siswa kini didorong untuk menanggalkan tabir negatif atau tabir yang selama ini menutupi sisi gelap mereka. Hal ini memerlukan pengakuan yang jujur dan tulus atas pemahaman siswa terhadap tema-tema Pendidikan Agama Islam.

Pada tahap takhalli inilah klien harus mengakui kekurangan dan kesalahan mereka. Dibutuhkan keberanian yang besar untuk menghadapi kenyataan pahit yang mereka alami selama proses ini. Mereka harus mengakui kualitas buruk, kelemahan, dan perilaku destruktif yang sebelumnya mereka sangkal. Untuk membantu siswa dalam Muhasabah An-Nafs (Refleksi Diri), peneliti menyarankan agar Bapak Ambo Sakka, S.Ag., seorang pendidik, memberikan dorongan semangat pada tahap takhalli ini.

> ”Barangkali dengan pendekatan seperti ini juga diperlukan untuk mendemonstrasikan beberapa materi yang berkaitan dengan *Muhasabah* itu sendiri sehingga peserta didik dapat mengintrospeksi bagaimana dia selama ini dalam mengikuti mata pelajaran ini” [AM.RM1.02].

Penjelasan tersebut seraya mengilhami kepada peneliti untuk memantapkan tahapan-tahapan yang akan dilakukan selama proses takhalli nanti berlangsung, yakni dengan memberikan beberapa motivasi yang dapat menggugah jiwa peserta didik untuk bersemangat kembali sebelum kemudian dilancarkan proses untuk memahami materi muhasabah sebagai bentuk introspeksi diri peseta didik dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.

2) *Tahalli*

Tahap *tahalli* merupakan bagian penting dalam proses pengembangan pribadi peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik secara aktif dituntun untuk terlibat dalam mengisi dirinya dengan nilai-nilai positif, perilaku yang baik, dan pola pikir yang sehat. Hal ini bertujuan agar klien dapat mempertahankan sikap dan perilaku positifnya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses tahalli dilaksanakan dengan berupaya membantu siswa bertumbuh sebagai individu. Setelah menyelesaikan proses takhalli, proses ini berupaya memberikan siswa jalan yang jelas ke depan. Setelah karakter mereka terbentuk, siswa juga diberikan bimbingan spiritual. Dengan demikian, setelah menyelesaikan proses Pembersihan Diri pada tahap Takhalli sebelumnya, siswa dapat secara bertahap menemukan kompetensi mereka dalam memperoleh Pendidikan Agama Islam melalui kombinasi kedua fase ini. Proses ini berupaya membentuk kepribadian siswa dengan tujuan memberikan mereka jalan yang jelas setelah proses takhalli (menjauhi hal-hal buruk).

> "Dengan pendekatan seperti sepertinya dalam penerapannya peserta didik akan menjadi lebih bertambah lagi dalam hal referensi mengenai materi-materi dalam Pendidikan Agama Islam secara mendalam. Tidak hanya itu, dengan berbekal karakter dan spiritual yang terbina, insyaallah hal-hal seperti ini dapat menunjukkan progress yang memuaskan." [AM.RM1.03]

Dedikasi dan konsistensi siswa sangat penting untuk mencapai hal ini. Siswa harus gigih dalam menyingkirkan kebiasaan buruk apa pun yang dapat menghambat perkembangan mereka. Dengan dedikasi dan konsistensi ini, siswa akan mampu mengatasi rintangan dan menghindari godaan yang dapat mengakibatkan perilaku yang tidak diinginkan.

3) Tajalli

Proses Muhasabah An-Nafs, yang melibatkan kelahiran kembali seseorang dalam kondisi suci setelah melalui serangkaian tahap introspeksi, berpuncak pada tahap Tajalli. Tahap ini dijalankan melalui inisiatif pengembangan kompetensi siswa ketika diterapkan di bidang pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kompetensi diri siswa.

Dengan demikian, proses penerapan yang hendaknya diterapkan setelah melalui tahapan sebelumnya adalah dengan memberikan pemahaman kepada para peserta didik mengenai klasifikasi materi-materi Pendidikan Agama Islam yang dijabarkan secara luas berdasarkan KI/KD-KI/KD yang akan dijelaskan. Hal ini berarti guru PAI akan menjelaskan secara rinci bagaimana materi PAI disusun dan dikategorikan sesuai dengan KI/KD yang harus dicapai oleh siswa.

> ”Dengan tahap akhir yang didesain sedemikian rupa, semoga saja dapat membantu para peserta didik untuk menemukan bentuk terbaiknya dalam memahami setiap KI/KD yang ada dalam dunia keilmuan islam. Kan selama ini yang kita ketahui bahwa materi yang tertera dalam PAI sesuai kurikulum yang berlaku adalah hanya pembagian materi secara general saja. Tapi dengan pendekatan seperti ini yang memang berdasarkan berbagai kombinasi teori baik itu dari Al-Ghazali ataupun dari berbagai jurnal insya allah dapat memberikan sugesti positif mengenai KI/KD-KI/KD seperti nahwu, fiqh muamalah, fiqh ibadah, akidah, dan lain-lain. [AM.RM1.04].

Berdasarkan jawaban dari narasumber di atas dapat ditarik benang merah bahwa masalah yang selama ini terjadi pada peserta didik SMKN 4 Kolaka Utara adalah kurangnya referensi mengenai klasifikasi KI/KD-KI/KD materi dalam keilmuan islam yang mana hal ini adalah cikal bakal dari pengklasifikasian materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini.

Oleh karena itu, tujuan dari upaya peningkatan pemahaman siswa terhadap klasifikasi konten sains Islam berbasis KI/KD adalah agar mereka memahami

klasifikasi tersebut secara serius sebelum mereka dapat membangun keterampilan mereka sendiri. Ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan pendidikan agama, yang diamanatkan oleh Allah, menurut Alim (2011: 5), di antaranya: perwujudan ibadah kepada Allah dan dasar religius bersumber pada ajaran Islam terdapat dalam Al-Qur‟an, di antaranya: Al-Qur‟an surat an-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ (125)

Terjemahnya:

> Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk[53].

Bila dilihat dari ayat al-Qur‟an di atas maka, Pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan agar manusia tidak tersesat, sehingga dapat membedakan larangan dan perintah dari Allah. Pendidikan Agama Islam juga sangat penting bagi umat Islam, agar dapat terhindar dari segala perbuatan menyimpang, dan agar manusia dapat selalu berusaha berbuat baik. Bila dilihat dari pentingnya pelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, dapat dinyatakan berfungsi guna menanamkan keimanan peserta didik kepada Allah agar dapat melakukan segala perbuatan yang baik, dan mencegah dari perilaku yang menyimpang, dan dapat mengembangkan peserta didik yang mempunyai keterampilan khusus dalam bidang agama Islam agar dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan dasar yang telah dimilikinya. sesuai dengan firman Allah pada al-Qur‟an surat al-Bayyinah ayat 5:

[53] Kementerian Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ۗ (5)

Terjemahnya :

> Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).[54]

Setelah melalui beberapa proses tersebut, peserta didik harapannya dalam menemukan kompetensi diri mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga mereka dapat mencapai proses terakhir, yakni tahapan Tajalli atau yang bisa disebut sebagai proses *Self Reborn*, yaitu proses yang mana dalam tahap ini, peserta didik juga menginternalisasi perubahan tersebut secara lebih mendalam. Artinya, bukan hanya sekadar mengenali dan menerima perubahan tersebut,tetapi klien benar-benar memasukkan nilai-nilai baru ke dalam identitas dan kepribadiannya. Implementasi Muhasabah An-Nafs memang sangat dibutuhkan penerapannya untuk membantu siswa mengenali dan memahami potensi apa yang ada pada dirinya. Agar siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi dan kecakapan emosional yang tinggi mereka kelak menjadi orang yang mampu berbuat, berkarya, aktif, kreatif, dan mandiri. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir seseorang adalah dengan terus menerus latihan. Ibarat pisau besi halus yang belum diasah pada roda gerinda, kemampuan otak seseorang perlu diasah berkali-kali. karena berpikir, seperti menganalisis, memecahkan masalah, berhitung, berdiskusi, dan sebagainya perlu mengasah otak.

Muhasabah An-Nafs bertujuan untuk memahami sejauh mana seseorang telah mengamalkan imannya melalui ibadah dan mengukur dosa serta kesalahan

[54] Kementerian Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya

yang mungkin telah dilakukan. Perencanaan ini dapat membantu meningkatkan kesadaran diri, mendekatkan diri kepada Allah, dan mendorong perubahan positif. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mempertahankan perubahan tersebut dan memperkaya dirinya sendiri dengan makna dan tujuan hidup yang lebih mendalam. Pelaksanaan *Muhasabah An-Nafs* Dalam Proses Pengenalan Kompetensi Diri Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMKN 4 Kolaka Utara.

Dalam hal ini, pelaksanaan yang akan diterapkan adalah konsep *Muhasabah An-Nafs* yang akan diterapkan dalam membantu peserta didik SMKN 4 Kolaka Utara dalam Mengembangkan Kompetensi Diridiri mereka masing- masing dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pelaksanaan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perencanaan *Muhasabah An-Nafs* dalam Mengembangkan Kompetensi Diridiri peserta didik pada mata pelajaran PAI

No.	Tahapan *Muhasabah An-Nafs*	Kegiatan Guru
1.	Takhalli (*Self Cleansing*)	• Memberi motivasi kepada peserta didik • Memberi renungan kepada peserta didik
2.	*Tahalli* (*Self Filling*)	• Mengajak peserta didik untuk melakukan introspeksi • Serta mengajak peserta didik untuk melakukan eksplorasi diri, terutama pada mata pelajaran PAI
3.	Tajalli (*Self Reborn*)	• Memberikan sugesti positif kepada setiap usaha peserta didik untuk berubah dan konsisten

		• Memberikan pembinaan kompetensi berupa penjabaran klasifikasi materi-materi pendidikan agama islam secara mendalam • Mengarahkan kompetensi diri peserta didik pada mapel PAI setelah mereka dapat mengklasifikasikan materi-materi PAI sesuai KI/KD-KI/KD di dalamnya

a. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong dan mempengaruhi perilaku, tindakan, dan tujuan seseorang. Ini adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan, mempertahankan usaha, dan mengatasi hambatan dalam mencapai keberhasilan. Motivasi merupakan kunci penting dalam kehidupan kita, karena dapat mempengaruhi sejauh mana kita mencapai kompetensi dan meraih kesuksesan.[55]

Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, baik itu dorongan dari dalam diri sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Motivasi adalah alasan atau kekuatan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan atau tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Latar belakang yang sedemikian rupa lah yang menjadi asal usul mengapa motivasi terletak pada tahapan takhalli dalam proses *Muhasabah An-Nafs*. Oleh karena itu, dengan adanya motivasi dalam langkah-langkah awal harapannya peserta didik dapat meningkatkan kemampuan individu dengan menetapkan tujuan ambisius,

[55]Reza Imelda and Muhammad Yunan Harahap, "Muhasabah An-Nafs Untuk Mengembangkan Kompetensi DiriDiri Peserta didik Di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 2 (2023): hal 27.

meraih prestasi.

Sebagai guru yang menerapkan strategi ini, Bapak Ambo Sakka, S.Ag., juga menggunakan motivasi dengan cara yang khusus. Setelah berkoordinasi terlebih dahulu dengan peneliti, Bapak Ambo Sakka, S.Ag. memberikan contoh ilustrasi. Beliau memiliki beberapa benda, seperti toples, gelas berisi bola, gelas berisi pasir, dan gelas berisi batu. Beliau memberi contoh kepada anak-anak dengan memasukkan bola ke dalam toples terlebih dahulu, diikuti kerikil dan pasir. Beliau kemudian menjelaskan kepada siswa bahwa toples melambangkan kehidupan manusia, bola adalah hal-hal fundamental dalam kehidupan, kerikil adalah hal-hal tersier atau sekunder, dan pasir terdiri dari benda-benda minor lainnya yang sebenarnya tidak penting. Bapak Ambo Sakka kemudian melanjutkan dengan mengatakan bahwa pelajaran yang dapat dipetik dari gambar tersebut adalah bahwa kita dapat menghargai hal-hal besar maupun kecil dalam hidup kita jika kita mengisinya dengan penempatan yang tepat. Namun, ketika kita menata benda-benda secara berbeda dari porsinya, ceritanya berubah. Jika demikian yang dilakukan, maka hal- hal yang mulanya adalah hal yang seharusnya menjadi hal yang penting lantas menjadi tersingkirkan oleh hal-hal kecil lainnya.

Melihat ilustrasi yang diberikan oleh Bapak Ambo Sakka para peserta didik kemudian memberikan tepuk tangan meriah kepada beliau seraya menunjukkan wajah penuh kepuasan dan rasa takjub. Seperti halnya yang dituturkan salah satu peserta didik bernama Nualiah.

> ” Wah, saya takjub sekali dengan motivasi yang diberikan. Sekarang saya perlahan menyadari bahwa ternyata saya selama ini terlalu mementingkan hal yang sebenarnya tidak penting-penting amat. Setelah menyadari

demikian, saya menjadi termotivasi untuk menjadi lebih baik." [NP.RM2.01]

Berdasarkan penuturan salah seorang peserta didik dapat diketahui bahwa motivasi semacam ini dapat sedikit demi sedikit mengalihkan perhatian peserta didik yang selama ini teralihkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini juga membuktikan bahwa motivasi mereka meningkat pada mata pelajaran ini selaras dengan rasa keingintahuan mereka untuk melanjutkan kepada tahapan *Muhasabah An-Nafs* berikutnya.

b. Materi Muhasabah

Sebagaimana lazimnya, proses refleksi diri selalu disebutkan dalam kaitannya dengan refleksi diri. Hal ini tak terelakkan karena filsafat refleksi diri Imam Ghazali pada dasarnya merupakan sebuah proses yang bersumber darinya. Menurut tesis Al-Ghazali, refleksi diri memerlukan kesadaran diri, introspeksi, dan tekad untuk tidak mengulangi tindakan yang sama di masa mendatang.

Setelah memberikan motivasi untuk meningkatkan antusiasme siswa, para peneliti dan pendidik di SMKN 4 Kolaka Utara berkolaborasi untuk memasukkan materi refleksi diri sebagai bagian dari proses identifikasi kompetensi diri siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perangkat refleksi diri berbasis refleksi yang ditawarkan kali ini dapat membantu siswa mengidentifikasi kelemahan mereka dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menjadi benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat berkomitmen untuk mengubah perilaku tersebut.

Dalam hal ini, pendidik bersama peneliti mencoba untuk memberikan renungan mengenai kematian dan bagaimana sebenarnya esensi hidup yang

harusnya dijalani oleh seorang Muslim. Alhasil sebuah video ceramah ulama' terkemuka seperti Ustadz Abdul Somad, Habib Ja'far, dan Ustadz Hanan Attaki turut disertakan dalam proses ini. Tidak hanya itu, penentuan sosok yang akan ditampilkan petuah nya disini juga disesuaikan dengan *trend* yang membuktikan para penceramah cenderung lebih digandrungi oleh kaum muda saat ini.

Dalam observasi peneliti, peneliti menyaksikan saat pertengahan video diputar sebagian peserta didik ada yang berkaca air matanya, seakan menasbihkan bahwa mereka menghayati dalam menyimak video yang disertakan dan memahami apa yang disampaikan. Setelah jam pelajaran selesai bahkan salah seorang peserta didik berkata demikian

> " Saat renungan tadi cukup mengingatkan saya akan orang tua dan keluarga saya yang berada di rumah. Begitu baiknya mereka hingga mereka bekerja keras untuk saya, masa saya disini enak- enakan dan tidak niat dalam menjalani perjalanan. Apalagi ini PAI yang umumnya adalah ilmu agama yang sangat penting buat saya." Ucap Muhammad Fadel. [MF.RM2.02]

Berdasarkan tuturan tersebut mengindikasikan bahwa dampak materi muhasabah yang diberikan adalah nyata. Karena dengan mereka memahami renungan yang telah diberikan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, para peserta didik kedepannya akan mudah dalam mengintropeksi dan mengembangkan kekurangan mereka dimana.

c. Pembinaan Karakter

Pengembangan karakter siswa, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan tahap selanjutnya. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana diketahui, seringkali diajarkan kepada siswa secara terlalu umum, terutama dalam konteks sekolah, alih-alih di madrasah. Pada umunya, lingkungan

sekolah yang berjenis SMA atau SMK, otomatis kurikulumnya merunut kepada kurikulum yang ditertapkan oleh kemendikbud. Dalam penentuan materi ini perlu menimbang waktu yang terbatas dalam tatanan kemendikbud, padahal di sisi lain materi keilmuan islam itu amatlah banyak. Oleh karena itu, dalam mengatasi masalah ini pendidik mencoba mengajak peserta didik untuk terlebih dahulu mengeksplorasi diri mereka sendiri dalam hal umum dengan tujuan agar mereka mengembangkan kompetensi diri mereka ada dalam hal apa.

Untuk itu, pendidik dalam hal ini memberikan satu sobekan kertas kecil untuk dibagikan kepada para peserta didik. Lantas Bapak Ambo sakka selaku guru mengintruksikan kepada peserta didik untuk menuliskan beberapa hal yang secara kompetensial mereka miliki. Setelah selesai, Bapak Ambo Sakka kemudian menanyai sebagian peserta didik yang ada di kelas. Sebagian ada yang menjawab kompetensi di olahraga, matematika. Sebagian yang lain ada yang bilang berkompetensi dalam hal akademik.

Sebagaimana yang dinyatakan seorang peserta didik yang bernama Nuraisya yaitu:

> “ Kalau ditanyai mengenai kompetensi yang saya miliki, sedari kecil saya memiliki kegemaran dalam hal olahraga, untuk itu saya rasa saya memiliki kompetensi di beberapa bidang olahraga.” [CKN.RM2.03]

Secara langsung, pendidik dalam hal ini mengarahkan para peserta didik untuk memiliki karakter mereka masing-masing. Dengan pengenalan karakter yang notabene setiap peserta didik berbeda, mereka secara perlahan menemukan jati diri mereka untuk dapat berkembang.

d. Pembinaan Spiritual

Tahapan berikutnya yang juga tak kalah penting adalah dengan membina spiritual para peserta didik untuk kemudian sesuai dengan nilai-nilai yang tersebar

dalam keseluruhan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setelah peserta didik menemukan karakternya masing-masing, koordinasi antara peneliti dan pendidik berlanjut hingga mencakup sinergi antar karakter yang telah terbentuk secara umum untuk dikaitkan dengan masalah spiritual dalam agama Islam.

Dalam hal ini, Bapak Ambo Sakka berupaya membantu para siswa menemukan makna sejati dari tujuan hidup mereka. Kebetulan, Doa Pemakaman menjadi topik penjelasan. Sang guru juga menyebutkan betapa cepatnya kehidupan di dunia ini berlalu. Oleh karena itu, kita semua harus mempertimbangkan untuk memenangkan hati Tuhan dalam segala hal yang kita lakukan. Selain itu, Bapak Ambo Sakka mengingatkan para siswa untuk tidak meremehkan ilmu agama. Alih-alih para peserta didik memiliki minat dan bakat dalam ilmu umum. Salah satu peserta didik kemudian berani untuk menjabarkan kembali apa yang disampaikan Bapak Ambo Sakka serta mengaitkan karakter yang dimilikinya tadi dengan Hal-hal spiritual yang juga dijelaskan oleh pendidik.

> ” Saya memiliki minat dan bakat untuk terjun dalam dunia medis, entah itu sebagai perawat atau dokter nantinya, setelah apa yang saya pelajari hari ini, saya kemudian mendapati bahwa meskipun saya bercita-cita sebagai dokter yang notabene adalah ilmu umum, saya tidak seharusnya mengentengkan ilmu agama. Karena dengan PAI inilah nanti saya akan mengembangkan mana yang baik dan mana yang jelek sehingga saya mendapat ridho Allah.” ucap salah satu siswi yaitu Rapliadi. [RF.RM2.04]

Wawancara tersebut menegaskan dengan proses pengaitan antara spiritualitas dengan karakter seorang peserta didik dapat memberikan sebuah *balance* antara ilmu umum dalam ilmu agama yang selama ini seringkali menjadi problem.

2) Pembinaan Kompetensi

Mengembangkan kompetensi siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah terakhir yang dilaku n para pendidik. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tidak pernah menunjukkan bagaimana mengkategorikan materi Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Inti (KD).

> ” Selama ini dalam mapel PAI ini yaa kita tidak pernah menjelaskan seperti itu.” [NP.RM2.05]

Bapak Ambo Sakka kemudian berupaya membagi kelas menjadi lima kelompok. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang luas, yang dibagi menjadi lima bagian Al-Qur'an/Hadis, Iman/Tauhid, Akhlak, Fikih, dan Sejarah—dibahas dalam kesempatan ini oleh Bapak Ambo Sakka.[56] Setelah itu, Bapak Ambo Sakka memberikan satu kompetensi inti (KI/KD) kepada setiap kelompok. Siswa diminta untuk menelusuri materi yang dibahas dalam KI/KD yang telah ditentukan menggunakan internet dan perangkat seluler. Setelah percakapan selesai, Bapak Ambo Sakka meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk maju dan menuliskan hasilnya.

Bapak Ambo Sakka kemudian memverifikasi pekerjaan siswa berdasarkan hasil tersebut. Sebagai contoh, Bapak Ambo Sakka menegaskan bahwa pembelajaran tajwid, kaidah membaca, memahami ayat-ayat Al-Qur'an, dan redaksi hadis merupakan contoh KI/KD Al-Qur'an/Hadis. Namun, instruktur

---

[56] Tanjung, *Pembelajaran Pembelajaran Pembelajaran Active Learning Pada Pendidikan Agama Islam*, hal 58.

menjelaskan bahwa salah satu dari sekian banyak contoh KI/KD iman/tauhid adalah materi aqidah, yang mencakup pemahaman enam rukun iman. Mengenai akhlak, instruktur menggunakan sikap manusia terhadap lingkungan dan hubungan antara manusia dan Allah sebagai contoh akhlak KI/KD. Sebagai bagian dari KI/KD Fiqih, Bapak Ambo Sakka memberikan contoh salat, haji, puasa, zakat, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Terkait yang terakhir mengenai tanggal, Bapak Ambo Sakka menjelaskan kepada seluruh siswa bahwa KI/KD adalah KI/KD yang memuat informasi mengenai peristiwa sejarah yang terjadi di dunia Islam.

> ” Setelah mendapat wawasan dari Pak Ambo, saya baru ngerti bahwa begini kompleksnya materi dalam dunia keilmuan islam. Saya jadi *kepo* untuk mencari tahu lebih lanjut tentang ini”. Kata Rapliadi, salah satu peserta didik. [PG.RM2.05].

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa setelah pemaparan mengenai klasifikasi materi PAI berdasarkan KI/KD, peserta didik kemudian menjadi melek tentang betapa luasnya ruang lingkup yang ada dalam keilmuan islam ini.

3) Hasil Muhasabah An-Nafs dalam Mengembangkan Kompetensi Dirididiri peserta didik pada mata pelajaran PAI

***a. Muhasabah An-Nafs* dalam membantu peserta didik untuk mengenali dan memahami kompetensi diri pada mata pelajaran PAI di SMKN 4 Kolut**

Seseorang dapat meningkatkan peluang mencapai tujuan hidupnya dengan menerima pendidikan yang berkualitas. Proses pendidikan mendorong baik pewarisan budaya maupun pengembangan kemampuan pribadi. Kemampuan dasar yang belum teruji dikenal sebagai kompetensi yang belum ditemukan.

Dorongan dari lingkungan internal dan eksternal seseorang diperlukan untuk mengungkap bakat-bakat ini. Lembaga pendidikan, yang menerapkan pendekatan individual, merupakan salah satu lembaga formal yang terutama bertugas mengidentifikasi dan mengembangkan kompetensi siswa.[57]

Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti sekolah kejuruan bertanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi pribadi mereka melalui instruktur mereka. Tujuan nasional pendidikan agama adalah untuk secara sadar berupaya mengenali, memahami, menghayati, dan mengembangkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini khususnya berlaku dalam pendidikan agama Islam, karena sejalan dengan nilai-nilai inti lembaga.[58]

Dalam sebuah wawancara dengan peneliti, Bapak Ambo Sakka menyatakan:

> ”Ternyata setelah apa yang kita usulkan kepada saya, peserta didik menjadi lebih antusias dalam menjalani PBM PAI. Padahal sebelum-sebelumnya masih banyak yang ngantuk, tidur di kelas, bahkan tidak memperhatikan dengan kesan yang meremehkan. Tetapi setelah dicekoki motivasi yang disajikan dengan unik, para peserta didik kemudian menjadi lebih ingin tahu tentang materi-materi PAI. Tidak hanya itu sebenarnya, para peserta didik juga sedikit banyak menjadi tahu karakter masing-masing yang tentunya dipadukan dengan nilai spiritual.” [AM.RM3.01]

Dengan pernyataan demikian, sekaligus membuktikan bahwa pendekatan yang dilakukan seperti ini telah memberikan sumbangsih nyata dalam membantu

[57] Amaliyah Aam and Rahmat Azwar, “Pengembangan Kompetensi Diri Peserta didik Melalui Proses Pendidikan,” Attadib: Journal of Elementary Education 5 (2021): hal 27.

[58] Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi,” Jurnal Pendidikan Agama Islam 17, no. 2 (2019): hal 84.

Dalam Pendidikan Agama Islam, siswa mengembangkan kompetensi individual mereka. Lebih lanjut, pepatah mengatakan, "Satu dayung dapat membunuh dua burung" memang benar. Dengan mendorong rasa ingin tahu tentang berbagai kompetensi dasar (KI/KD) ilmu pengetahuan Islam, metode ini juga meningkatkan motivasi siswa.

> Beriringan dengan itu, salah satu peserta didik bernama Wahyudi menyatakan bahwa ” Pendekatan yang seperti ini sangat membantu saya dalam memahami materi PAI yang selama ini menurut saya lebih cenderung tidak merata. Karena kan selama ini selalu pakai diskusi. Nah dengan diskusi kesannya hanya satu orang yang menjadi center poin saja, hingga anggota kelompok lainnya tidak memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi.” [WD.RM3.01]

Murid tersebut menjelaskan bahwa sebelumnya ia kesulitan memahami materi Pendidikan Agama Islam karena prosedur diskusi guru belum merata di antara tugas-tugas. Akibatnya, ia merasa kalah dan sedikit sendirian.

> “Pendekatan seperti ini sangat membantu saya dalam memahami materi PAI yang selama ini menurut saya lebih cenderung tidak merata karena kan selama ini selalu menggunakan diskusi kesannya hanya satu orang yang menjadi center poin saja, hingga anggota kelompok lainnya tidak memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi. Setelah menjalani proses yang seperti ini, saya kira saya lebih mudah menangkap pelajaran, contohnya saja tadi ketika dijelaskan mengenai sholat jenazah saya jadi mengerti bahwa sholat jenazah itu masuk rumpun KI/KD Fiqh. Dan juga saya merasa lebih *direken* karena saya menemukan karakter saya dalam pembelajaran tersebut. Sejauh ini saya telah menemukan kompetensi diri saya dalam mata pelajaran PAI ini, dan saya yakin lebih menonjol dalam materi Akhlak, tarik dan sejarah” [WD.RM3.01]

Setelah melalui proses tersebut pendidik juga menanyai bagaimana setelah melalui tahap demi tahap *Muhasabah An-Nafs*, apakah sudah dapat Mengembangkan Kompetensi Diridiri mereka terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasilnya, penerapan pendekatan Muhasabah An-Nafs oleh para pendidik

telah membuahkan hasil yang positif. Mayoritas siswa mampu mengidentifikasi materi berdasarkan KI/KD mereka selama penempatan. Penerapan ini sangat penting. Selain mengajarkan siswa untuk tidak terlalu sombong tentang diri mereka sendiri sebagai manusia yang bisa berbuat salah, metode ini membantu mereka melihat dan kemudian merenungkan kelemahan mereka.

b. **Evaluasi *Muhasabah An-Nafs* dalam Mengembangkan Kompetensi Diri Peserta didik dalam Mata Pelajaran PAI di SMKN 4 Kolaka Utara**

Mengoptimalkan kompetensi peserta didik adalah salah satu elemen terpenting dalam persekolahan. Memang, inilah inti dari proses pendidikan. Guru harus terlebih dahulu mengenali dan memahami kompetensi bawaan setiap siswa untuk mencapai hal ini. Hal ini penting karena setiap siswa memiliki kompetensi yang berbeda dan unik, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka dapat membantu mereka berkembang secara maksimal. Setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, serta gaya belajar yang berbeda. Memahami kompetensi yang sudah ada pada setiap peserta didik (baik itu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai) menjadi dasar penting untuk merancang pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam mengembangkan kompetensi peserta didik, penting bagi pendidik untuk melihat secara holistik kemampuan dan minat individu. Ini melibatkan memperhatikan aspek-aspek seperti bakat alami, kecerdasan, keterampilan khusus, dan minat pribadi. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang kompetensi peserta didik, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan memberikan dukungan yang tepat untuk mengembangkan kompetensi

mereka.[59]

Setelah dilaksanakan berbagai tahapan *takhalli, tahalli*, dan *tajalli*. seseorang telah melalui proses pemurnian diri dari sifat-sifat buruk, mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan merasakan kehadiran Allah di dalam hati. Melalui tahapan takhalli (membersihkan diri dari sifat buruk), tahalli (mengisi diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (merasakan kehadiran Allah di dalam hati), seseorang telah mencapai pemurnian diri dan kedekatan dengan Allah. Proses ini melibatkan pembebasan dari sifat tercela, penghayatan rasa ke-Allah, dan pengalaman spiritual yang membawa pada kedamaian dan kebahagiaan. takhalli berfokus pada pengosongan diri dari segala hal yang mengotori hati. Sementara tahalli merupakan proses pengisian hati dengan sifat-sifat mulia. Keduanya saling melengkapi dan bertujuan untuk membawa seorang salik menuju tajalli, yaitu penyaksian kehadiran Allah secara langsungProses ini memungkinkan seseorang untuk mencapai ma'rifatullah, yaitu pengetahuan mendalam tentang Allah.

Menilai apa yang telah dipraktikkan sejak awal merupakan langkah terakhir dalam metode Muhasabah An-Nafs. Para guru kini memberikan sejumlah tes setiap hari pada bab salat jenazah. Dalam ulangan tersebut disisipkan beberap tugas yang sifatnya sebagai nilai tambah bagi peserta didik. Menyisipkan sejumlah sumber daya Pendidikan Agama Islam (PA) merupakan bagian dari tugas. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk membandingkan konten tersebut dengan lima keterampilan utama (KI/KD) yang telah dijelaskan.

[59] Nurhasanah, "Analisis Layanan Bimbingan Dan Konseling Tentang Kompetensi Diri Pada Peserta didik Kelas Xi Sma Negeri 6 Pontianak" (Universitas Tanjungpura, 2017), hal 4

” Saya menghitung bahwa 85% mahasiswa mampu mengelompokkan informasi berdasarkan standar kompetensi (KI/KD) setelah evaluasi yang dilakukan bersamaan dengan tes yang saya berikan. Dalam perkuliahan ini, mereka juga menambahkan penilaian mereka terhadap kompetensi mereka sendiri”. [AM.RM3.02].

Tabel 4.2 Daftar Hasil Evaluasi Peserta didik

No	Nama Peserta didik	Hasil Tes
1.	Aditya Dika Demawang	90
2.	Ahmad Nurhidayat	95
3.	Andi Rifki	90
4.	Cinta Kusuma Ningsih	90
5.	Haslina	95
6.	Muh Alfi	95
7.	Muhammad Aksan	90
8.	Muhammad Fadel Azzikra	80
9.	Nurul Hikmah	80
10.	Putri Graselia	80
11.	Sitti Aisyah	90
12.	Shindi Alam	90
13.	Wahyudi	95
14.	Hanna	90
15.	Moh. Mohram	65
16.	Rifaldi	80
17.	Nurauliayah Putri	95

Pernyataan dan data tersebut sekaligus sekaligus mengamini bahwa dengan implementasi Muhasabah An-Nafs yang mana diterapkan untuk membantu peserta didik Mengembangkan kompetensi dirinya bisa memberikan impact yang positif bagi peserta didik, baik itu dalam pengenalan kompetensi diri atau peningkatan motivasi diri.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Penerapan *Muhasabah An-Nafs* Dalam Proses Pengenalan Kompetensi Diri Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI SMKN 4 Kolaka Utara.

Langkah pertama dalam menyelesaikan tugas sehari-hari adalah perencanaan. Menentukan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, kapan harus dilakukan, siapa yang akan melakukannya, dan tujuan kegiatan sangatlah penting. Semua komponen ini harus ada karena tanpanya, kegiatan akan kehilangan fokus. Akibatnya, tugas atau kegiatan akan kurang efisien dan efektif.[60] Mengutip pernyataan Oemar Hamalik bahwa perencanaan merupakan proses manajerial yang mencakup pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana mencapainya, Rusydi Ananda sependapat. Perencanaan juga menentukan tujuan yang harus dicapai dan menyusun rencana kerja untuk mencapainya.[61] Menurut kedua sudut pandang ini, tampak bahwa perencanaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan mencari tahu bagaimana suatu kegiatan dapat berfungsi dengan baik sambil mematuhi tujuan yang ditetapkan.

Dalam hal ini, pembelajaran juga membutuhkan perencanaan. Baik guru maupun siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran mencakup bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dan bagaimana guru menyampaikan pengetahuan. Sudjana lebih lanjut menggarisbawahi bahwa pembelajaran adalah sebuah proses, dengan langkah-langkah tertentu yang dirancang untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan tujuan yang diinginkan.[62]

Pernyataan yang telah terkemuka di atas dapat dipahami oleh peneliti sebagai sesuatu yang selaras dengan fakta yang terjadi di lapangan, yakni SMKN 4 Kolaka Utara. Apa yang terjadi di sekolah tersebut adalah kecenderungan peserta

---

[60] Sholehatin Ika Putri, *Pengantar Manajemen (Filosofi Dan Praktis)*, ed. Harini Fajar Ningrum (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hal 35

[61] Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, ed. Amiruddin (Medan: LPPPI, 2019), hal 1.

[62] Ananda, hal 16.

didik yang merasa bosan dan tidak memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini tentunya berkaitan dengan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik. Adapun pendekatan yang dilakukan pendidik selama ini dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan menekankan sistem diskusi. Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti, sistem seperti ini acapkali dikeluhkan oleh beberapa peserta didik. Hal ini disebabkan peserta didik kurang diberi celah untuk dapat berpendapat atau berkontribusi dalam sebuah diskusi. Maka dari itu, peneliti mencoba untuk menawarkan sebuah pendekatan melalui proses *Muhasabah An-Nafs* yang bersumber dari teori *Tazkiyatun Nafs* ala Imam Ghazali.

Di sisi lain, Sanjaya menegaskan bahwa perencanaan dimulai dengan mendefinisikan tujuan yang diinginkan melalui dokumentasi yang menyeluruh dan analisis kebutuhan. Tindakan yang akan dilakukan kemudian ditentukan sebelumnya dengan tujuan mencapai tujuan tersebut. Proses perencanaan berfokus pada identifikasi cara-cara praktis dan efisien untuk mencapai tujuan tersebut.[63]

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa perencanaan yang efektif terdiri atas empat komponen, yaitu: 1) Menentukan tujuan yang ingin dicapai, 2) Menetapkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, 3) Mendapatkan bantuan sumber daya yang tepat, dan 4) Menerapkannya dalam setiap pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, perencanaan Muhasabah An-Nafs (Muhasabah An-Nafs)

---

[63] Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal 23.

SMP Kolaka Utara dibangun di atas fondasi yang kokoh. Sebagaimana diketahui, tujuan pelaksanaan Muhasabah An-Nafs (Muhasabah An-Nafs) di SMKN 4 Kolaka Utara adalah untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pribadinya, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Dalam hal ini, Muhasabah An-Nafs diyakini penting untuk mengembangkan kompetensi diri seorang siswa. Muhasabah perlu dilakukan dengan sengaja. Kesadaran ini tampaknya didasarkan pada premis-premis berikut: 1) bahwa manusia adalah makhluk yang dapat berbuat salah dan selalu berbuat salah; 2) bahwa dosa atau kesalahan tidak dapat diabaikan, yang jelas dimaksudkan untuk membantu seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah; dan 3) bahwa praktik introspeksi (Muhasabah An-Nafs) penting untuk berupaya menjadikan hari esok lebih baik.[64]

Seluruh umat Islam dianjurkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk melakukan Muhasabah sebagai sarana untuk merenungkan masa lalu. Selain itu, Allah berpesan dalam muhasabah bahwa umat beriman dituntut untuk senantiasa mengambil pelajaran dari masa lalu untuk meraih kesuksesan di masa depan, sebagaiman yang ia firmankan pada Al-Qur'an QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

Terjemahnya

> Hai Orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (Akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengembangkan apa yang kamu kerjakan.[65]

---

[64] Y.A. Rahman, "Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu'aqabah Dalam Layanan Customer," *EKBISI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 8, no. No. 2 (2014): hal 127-128.

[65] Kementerian Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya

Ayat tersebut diturunkan untuk menyampaikan kepada mereka yang mengikuti jalan Allah bahwa ketakwaan adalah sifat yang wajib dimiliki setiap orang beriman. Oleh karena itu, Allah menegaskan dalam lanjutan ayat tersebut bahwa orang beriman hendaknya selalu waspada terhadap apa yang akan terjadi di masa depan. Prosedur Muhasabah merujuk pada poin terakhir ini.

Muhasabah dalam pengertian sempitnya adalah sebuah proses introspeksi diri. Proses ini tidak lepas dari sebuah teori yang dikemukakan tokoh yang identik dengan julukan Hujjatul Islam, yakni Imam Al-Ghazali. Teori yang dimaksud adalah *Tazkiyatun Nafs*, yang mana pendekatan *Muhasabah* merupakan merupakan salah satu bagian yang terdapat dalam konsep *Tazkiyatun Naf*snya Al-Ghazali.[53] Berangkat dari premis ini, maka ketika membahas tentang *Muhasabah An-Nafs* maka selalu ada relasi nya dengan konsep Tazkiyatun Nafs yang notabene adalah sesuatu yang bergerak dalam bidang Tasawuf.

Lebih lanjut, menurut interpretasi Ardimen, Muhasabah sama pentingnya bagi Sufisme. Oleh karena itu, ia juga membandingkan Muhasabah An-Nafs dengan vitalitas Sufisme. Informasi yang diberikan oleh Rozikan & Fitirana, yang sampai pada kesimpulan bahwa inti Sufisme adalah memiliki sikap mental yang menjunjung tinggi kemurnian pribadi, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban demi kebaikan, dan selalu cerdas, turut memopulerkan sudut pandang ini. Namun, introspeksi diri (muhasabah) dan pengamatan diri atas tindakan seseorang merupakan salah satu metode terbaik untuk meningkatkan pemurnian diri. Oleh

karena itu, Muhasabah An-Nafs sangat erat kaitannya dengan Sufisme.[66]

Dalam perencanaan Muhasabah An-Nafs yang akan diterapkan di SMKN 4 Kolaka Utara, salah satu yang akan diintegrasikan di dalamnya adalah Tasawuf. Demi mewujudkan hal tersebut, terdapat tahapan-tahapan dalam perencanaan ini yang harus dilalui oleh peserta didik , yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. dan tajalli.

1. Takhalli

Tahapan ini merupakan tahapan paling awal dalam proses penyucian diri. Esensi utama dari tahap Takhalli ini adalah pengakuan diri dari seorang hamba bahwa dia telah melakukan sebuah kekeliruan di masa lalu. Maka, tahapan ini dapat dianggap sebagai tahap yang agak berat. Hal ini disebabkan pada tahapan ini seseorang harus melibatkan hati nurani untuk melawan ego yang ada dalam dirinya. Tahapan ini juga bisa disebut dengan tahap Self Cleansing. Oleh karenanya, harapannya dengan tahapan penemuan kesalahan ini, seseorang dapat menemukan apa yang kurang dalam dirinya sehingga dapat membantu membentuk diri seseorang menuju diri yang lebih baik kedepannya.[67]

Dengan demikian, jika premis di atas diterapkan dalam dunia Pendidikan, apalagi dalam sebuah pembelajaran, dapat dikaitkan bahwa proses penyucian diri di sini adalah sebuah proses dimana peserta didik dapat berintrospeksi mengenai bagaimana selama ini ia dapat mengikuti perkembangan sebuah pelajaran, terkhusus dalam Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, dalam penerapan kali ini pendidik berupaya untuk membantu peserta didik dalam mencapai hal itu. Hal

[66] Ardimen et al., "Model Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Muhasabah," Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna 8, no. 2 (2019): hal 284.

[67] Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, "Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli,"
PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah 3, no. 3 (2021): hal 351.

ini dibuktikan dengan pendidik yang diwakili Ibu Amila Nadiyah dalam memberikan sebuah motivasi yang nyata dengan tujuan membangun kembali kepercayaan diri peserta didik sebelum kemudian nantinya diberikan sebuah renungan akan hal-hal yang selama ini peserta didik capai.

2. Tahalli

Wahyudi mengemukakan dengan mengutip pendapat Amin Syukur yang mana proses Tahalli ini merupakan proses kedua setelah proses Takhalli. Adapun proses ini adalah proses pengisian jati diri manusia dengan hal-hal yang sesuai dengan norma yang terpuji. Tahapan ini juga bisa dianggap dengan proses Self Filling, yang mana dalam tahap ini, penting untuk sejalan dengan konsistensi dan komitmen klien untuk menutup segala kemungkinan sifat-sifat negatif dalam dirinya. Pada tahap ini, klien mengenali dan menerapkan perilaku taubat, sabar, zuhud, dan ihsan dalam dirinya. Dengan menggabungkan aspek-aspek tersebut, dirinya dapat terjaga dan terpelihara dari kecenderungan negatif.[68]

Nama lain untuk tahap ini adalah Self-Reborn. Ini menyiratkan bahwa seseorang dapat bereinkarnasi dengan jiwa yang lebih baik setelah menjalani proses pembersihan dan pengisian dengan hal-hal yang terpuji. Oleh karena itu, jika penelitian ini diikuti, langkah pertama yang harus diambil oleh pendidik dalam tahap ini adalah memberikan kritik yang membangun atas upaya setiap siswa untuk memperbaiki diri dan konsisten sebelum menjelaskan bagaimana materi dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam dikategorikan berdasarkan isinya. Tujuannya adalah untuk membantu siswa menjadi lebih mahir dalam

[68] Daulay, Dahlan, and Lubis, hal 285

memahami isi Pendidikan Agama Islam sebelum mereka mendalaminya dengan mengidentifikasi kekuatan masing-masing. Setelah peserta didik mampu mengkategorikan materi PAI berdasarkan isi yang terkandung di dalamnya, langkah terakhir yang harus dilakukan pendidik terhadap materi tersebut adalah mengarahkan kompetensi diri peserta didik terhadap mata pelajaran PAI.

2. Pelaksanaan Muhasabah An-nafs dalam Proses Pengenalan Kompetensi Diri Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI SMKN 4 Kolaka Utara

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan implementasi sebagai perbuatan, proses, atau cara melaksanakan suatu rencana, keputusan, dan sebagainya. Sedangkan Westra memandang implementasi sebagai usaha untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah disusun dan ditetapkan dengan memenuhi segala persyaratan peralatan, menentukan siapa yang akan melaksanakannya, di mana akan dilaksanakan, dan kapan akan dimulai.[69]

Konsep Muhasabah An-Nafs akan digunakan dalam hal ini sebagai implementasi untuk membantu siswa SMKN 4 Kolaka Utara meningkatkan kompetensi individu mereka di bidang Pendidikan Agama Islam. Selama ini, siswa mengeluh bahwa Pendidikan Agama Islam selalu menggunakan konsep diskusi, sehingga Muhasabah An-Nafs diterapkan kali ini. Menurut beberapa siswa, teknik diskusi ini hanya akan menampilkan satu siswa yang benar-benar memahami materi tanpa membantu anggota kelompok diskusi lainnya untuk

[69] Rahardjo Adisasmita, Pengelolaan Pendapatan Dan Anggaran Daerah (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

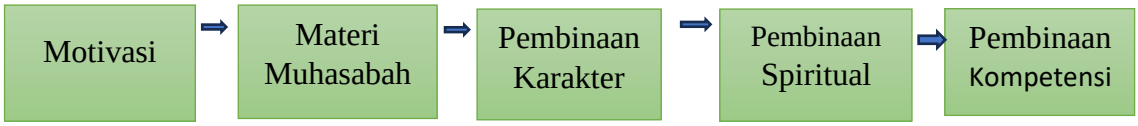
mencapai kesimpulan yang sama.

Seperti yang dikemukakan Aulia bahwa tidak ada metode baku dan cara tertentu yang menjelaskan langkah-langkah rinci tentang metode muhasabah. Sebab jiwa manusia memiliki ragam karakter dan perbedaan. Bahkan pola muhasabah yang cocok bagi seseorang belum tentu cocok untuk orang lain. Tetapi Aulia juga memberikan solusi atas kebimbangan tersebut dengan menjlentrehkan metode Muhasabah yang diusung oleh Hujjatul Islam Imam Ghazali, yakni dengan ungkapan "Wahai diri, betapa bodohnya engkau, mengaku memiliki hikmah, kepandaian, kecerdasan, tapi engkau sebenarnya justeru orang yang paling bodoh dan dungu. "Celakalah engkau wahai diri, jika keberanianmu bermaksiat kepada Allah karena keyakinanmu bahwa Allah tidak melihatmu, berarti kekufuranmu sudah kelewat batas. Celakalah engkau wahai diri, engkau tidak boleh terpedaya dengan tipuan dunia. Jangan terpedaya untuk menjauhi Allah. Apa urusanmu dengan urusan orang lain?, jangan sia-siakan waktumu".[70]

Namun demikian, Resa Imelda dan Yunan Harap mengatakan bahwa unsur-unsur berikut dapat dikombinasikan untuk melaksanakan pendekatan Muhasabah An-Nafs dalam upaya meningkatkan kompetensi pribadi siswa: 1) Inspirasi, 2) Isi Muhasabah, 3) Pertumbuhan Pribadi, 4) Pertumbuhan Spiritual, dan 5) Pertumbuhan Kemahiran.

Gambar 4.1 Pelaksanaan metode Muhasabah An-Nafs dalam Mengembangkan Kompetensi Diridiri peserta didik pada mata pelajaran PAI

[70] Ardimen et al., "Model Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Muhasabah," hal 287.



a) Motivasi

Kekuatan yang mendorong dan membentuk aktivitas, tujuan, dan perilaku seseorang dikenal sebagai motivasi. Motivasi adalah motivasi internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan, bertahan dalam menghadapi tantangan, dan meraih kesuksesan. Karena dapat memengaruhi kompetensi dan kesuksesan kita, motivasi merupakan komponen penting dalam hidup kita.[71]

Kompetensi diri siswa berkaitan erat dengan hasil belajar. Keberhasilan setiap individu pada dasarnya didukung oleh kompetensi. Pengendalian diri muncul dari ketidakmampuan untuk mengarahkan kompetensi diri secara jelas jika tidak diakui dengan tepat. Oleh karena itu, guru berupaya melibatkan anak-anak di tahap awal proses Muhasabah An-Nafs dengan memberikan motivasi yang belum pernah mereka temui sebelumnya.

b) Materi Muhasabah

Sebagaimana lazimnya ketika membahas Refleksi Diri (Muhasabah An-Nafs), hal ini selalu dikaitkan dengan proses Refleksi Diri (Tazkiyatun Nafs). Hal ini tidak dapat dihindari, karena Refleksi Diri (Muhasabah An-Nafs) pada hakikatnya merupakan proses yang bersumber dari teori Refleksi Diri (Tazkiyatun Nafs) yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad, Imam

[71] Alfaiz et al., "Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs Untuk Membantu Mengurangi Emosi Negatif Klien," hal 72.

Ghazali. Proses Refleksi Diri (Muhasabah) di sini mengacu pada pengenalan diri, introspeksi diri, dan komitmen untuk tidak mengulangi perilaku yang sama di masa mendatang, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali.

Menurut Hanna dan Diky, penyaluran materi muhasabah itu sendiri merupakan salah satu tahapan krusial dalam prosedur Muhasabah An-Nafs. Tahap Takhalli, langkah awal muhasabah, berkaitan erat dengan materi ini dalam hal tahapan-tahapannya. Namun secara sistematis, khotbah motivasi dari pendidik kepada peserta didik dilanjutkan dengan penyampaian materi muhasabah ini. Hal ini hanyalah upaya untuk mempraktikkan tahap Takhalli—tahap penyucian diri.[72]

Terkait penerapannya dalam mata pelajaran, para guru menyediakan sumber daya yang mencakup perenungan tentang kematian dan makna hidup yang sesungguhnya sebagaimana seharusnya dijalani oleh umat Islam. Oleh karena itu, para guru berupaya membantu siswa mengenali kekurangan dan kelemahan mereka sendiri, terutama dalam hal pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

c) Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter peserta didik di sekolah merupakan hal yang mencakup semua usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Istilah yang sering digunakan secara sinonim dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Tak hanya itu,

[72] Imelda and Harahap, "Muhasabah An-Nafs Untuk Mengembangkan Kompetensi DiriDiri Peserta didik Di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan," hal 405.

Marzuki, Mardiono, dan Samsuri menekankan beberapa komponen utama dalam upaya membentuk karakter seorang peserta didik, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh hal tersebut juga sering kali dianggap sebagai kebajikan-kebajikan utama yang harus ada pada seorang peserta didik yang berkarakter.[73]

Karakteristik adalah manifestasi dari perkembangan positif sebagai individu dalam berbagai aspek seperti intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku. Individu yang memiliki karakter baik atau unggul adalah mereka yang berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional secara umum. Mereka mengoptimalkan kompetensi pengetahuan yang dimiliki dengan disertai kesadaran, emosi, dan motivasi yang sesuai dengan perasaan mereka.[74]

Berkaitan dengan pemaparan di atas, maka pendidik yang juga berlaku sebagai implementor berupaya mengeluarkan karakter mereka masing-masing dengan pengarahan berbentuk eksplorasi diri peserta didik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat menemukan jati diri mereka masing-masing sebelum kemudian dapat melangkah ke tahapan Muhasabah An-Nafs selanjutnya.

d) Pembinaan Spritual

Karlina memaparkan seraya mengutip pendapat Nata bahwa Peran guru

[73] Marzuki, Murdiono, and Samsuri, "PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA," Jurnal Kependidikan 41, no. 1 (2011): hal 49.

[74] Yuyun Yunita and Abdul Mujib, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM," Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam 14, no. 1 (2021): hal 81.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam pembinaan peserta didik, termasuk dalam hal sikap spiritual dan sosial peserta didik. Dalam perspektif ilmu pendidikan Islam, seorang pendidik adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada peserta didiknya dalam pengembangan aspek jasmani dan rohani, dengan tujuan mencapai kedewasaan, mampu mandiri dalam melaksanakan tugas sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri. Sebagai guru PAI, mereka memiliki peran penting dalam membantu peserta didik dalam pengembangan nilai-nilai spiritual, seperti keyakinan, ibadah, dan penghayatan ajaran agama. Mereka juga berperan dalam membimbing peserta didik dalam aspek sosial, seperti mengembangkan rasa empati, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan berinteraksi secara positif dalam masyarakat.

Guru PAI bertanggung jawab untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara spiritual dan sosial. Mereka membantu peserta didik dalam mencapai kedewasaan dalam berbagai peran mereka sebagai hamba Allah, khalifah, individu yang mandiri, dan makhluk sosial.[75]

Tahapan ini merupakan tahapan yang melibatkan proses pengarahan spiritualitas peserta didik yang mana hal ini berkaitan dengan proses Tahalli yang menekankan Pengisian diri seseorang dengan sesuatu hal yang terpuji.

[75] Desi Karlina, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Spiritual Dan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama," Tadabbur : Jurnal Peradaban Islam 3, no. 2 (2021): hal 360.

Berawal dari hal ini, pendidik kemudian berinisiatif untuk mengisi jiwa peserta didik dengan pengarahan melalui materi-materi yang berkaitan dengan keagamaan. Hal ini mempunyai tujuan supaya peserta didik nantinya dapat menemukan esensi apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia ini.

e) Pembinaan Kompentensi

Kompetensi jika ditinjau secara hakiki memiliki makna sebagai karakteristik yang dimiliki oleh individu dan digunakan secara tepat dengan cara yang konsisten untuk mencapai kinerja yang diinginkan. Sementara jika merunut kepada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kompetensi memiliki beberapa arti yaitu kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).[76] Di sisi lain jika ditinjau dari tujuan utama pendidikan nasional Indonesia, yang mana dalam hal ini tercantum pada UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi " Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya kompetensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab",[77] maka dapat ditarik benang merah bahwa kompetensi merupakan sebuah kemampuan seorang individu dalam melakukan hal tertentu. realitanya, kompetensi yang

[76] Ebta Setiawan, "Pengertian Kompetensi," accessed May 02, 2025, https://kbbi.web.id/kompetensi.

[77] Andi Matappa, "Caraka Putra Bhakti," Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa 1, no. 2 (2023): hal 134.

terjadi pada para peserta didik SMKN 4 Kolaka Utara adalah kompetensi yang bagus dalam memahami materi pelajaran, akan tetapi masalah yang timbul adalah mereka paham atas materi yang disampaikan tanpa bisa mengklasifikasikan materi tersebut berdasarkan ruang lingkupnya atau KI/KD. Sebagai contoh salah satu peserta didik telah memahami apa yang dinamakan Sholat Jenazah, tetapi kemudian ia tidak tahu menahu bahwa Bab Shalat merupakan materi Pendidikan Agama Islam yang termasuk dalam materi Fiqh. Hal ini disebabkan kurangnya penuturan dari para pendidik pada metode sebelumnya, yakni pada metode diskusi mengenai pengklasifikasian yang semacam ini.

Hal seperti ini lah yang kemudian menjadi acuan pendidik untuk menerapkan sesuatu hal yang baru dalam membina kompetensi para peserta didiknya terutama dalam mata pelajaran PAI. Dalam proses Muhasabah, sebuah kompetensi dikenali dengan menerapkan tahapan Takhalli, yakni mengisi diri peserta didik dengan pemahaman tentang klasifikasi materi Pendidikan Agama Islam yang digolongkan berdasarkan materi keilmuannya.

Tak hanya itu, setelah para peserta didik menemukan atau mengenali klasifikasi materi PAI berdasarkan materi-nya, peserta didik diarahkan untuk bisa Mengembangkan Kompetensi Diridirinya masing-masing lewat apa yang sudah diperoleh dari pemahaman mengenai klasifikasi tersebut. Semua ini tidak lain tidak bukan adalah hal yang terpicu untuk melecutkan kompetensi dirinya, karena pemahaman diri adalah hal yang fundamental

bagi setiap individu untuk dapat memahami dirinya sesuai dengan realitanya, baik kekuatannya maupun kelemahannya.[78]

3. Hasil *Muhasabah An-Nafs* dalam Mengembangkan Kompetensi Diri Peserta didik

Pada kenyataannya, kesuksesan seseorang dapat sangat dipengaruhi oleh keterampilan pribadinya. Keterampilan ini akan kehilangan maknanya jika tidak dipelajari dan dikembangkan dengan tepat. Seseorang dapat dibantu untuk mengidentifikasi kemampuan positifnya melalui instruksi yang tepat yang melengkapi kualitas dan atribut bawaannya.[79]

Setelah melakukan penelitian di SMKN 4 Kolaka Utara tentang bagaimana pemahaman agama peserta didik khususnya kelas X Teknik Komputer dan Jaringan tentang bagaimana pemahaman agama peserta didik maka dapat disimpulkan bahawa secara teoritis mereka paham tentang ajaran agamanya, namun secara praktisnya atau impelementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat jauh dari apa yang diharapkan bukti nyata 50% peserta didik tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang penganut agama islam yaitu lalai akan kewajiban shalat lima waktu. Muncul kewakhatiran bagaimana generasi ummat kedepan yang notabene diidam idamkan sebagai generasi emas, justru yang akan muncul bukannya emas tapi generasi cemas. Penulis teringat pada

[78] Sukitman Asgar and Sahresia Kartianti, "PELATIHAN MENGENAL KOMPETENSI DIRI DAN KUALITAS PRIBADI BAGI PESERTA DIDIK SMK," Hirono : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1, no. 1 (2021): hal 33.

[79] Sukitman Asgar and Sahresia Kartianti, "PELATIHAN MENGENAL KOMPETENSI DIRI DAN KUALITAS PRIBADI BAGI PESERTA DIDIK SMK," Hirono : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1, no. 1 (2021): hal 33.

ungkapan seorang ulama besar Syekh Muhammad Abdul beliau pernah berkata yang artinya “orang muslim meninggalkan ajaran agamanya mereka terbelakang dan orang orang masehi meninggalkan ajaran agamanya justru mereka maju.”

Pada kondisi asli nya, para peserta didik di SMKN 4 Kolaka Utara cukup baik dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini oleh pendidik dilihat sebagai kompetensi positif yang dapat diarahkan menjadi sesuatu yang lebih signfikan. Tetapi, di sisi lain motivasi yang kurang menjadikan pemahaman peserta didik hanya berhenti di tempat, tanpa bisa mengarah kepada pemahaman mengenai Keilmuan Islam yang ada pada Pendidikan Agama Islam menjadi lebih mendalam.

Setelah kami memberikan motivasi, nasehat pada mereka dengan melibatkan guru mata pelajaran PAI pada kegiatan muhasabah an-nafs introkpeksi diri menyangkut asal kejadian dari mana dia diciptakan, apa tujuan diciptakannya dan akan kemana setelah meninggalkan alam syahadah ini. Alhamdulillah hasilnya ada perubahan pada pribadi peserta didik yang tadi malas belajar, malas ibadah menjadi rajin belajar dan berkomitmen untuk tidak lagi meninggalkan shalat lima waktu.

Muhasabah An-Nafs dianggap sebagai teknik yang tepat untuk menentukan kompetensi diri dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam mengingat fakta ini. Takhalli, Tahalli, dan Tajalli merupakan tahapan-tahapan tersendiri dalam prosedur Muhasabah yang harus diikuti. Beberapa prosedur dianggap tepat untuk membantu siswa mengeksplorasi kompetensi diri mereka sendiri selama tahapan-tahapan ini. Takhalli, misalnya, menekankan praktik mengidentifikasi

kekurangan diri sendiri. Tahalli berfokus pada pemberian sesuatu yang signifikan dan mengagumkan kepada siswa yang dapat membantu mereka merasa lebih puas. Selain itu, Tajalli menyoroti bagaimana seorang siswa mengembangkan konsistensi setelah melalui dua tahap pertama pembentukan.

Dampak dari penerapan metode Muhasabah An-Nafs adalah peserta didik akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang klasifikasi materi PAI yang disesuaikan dengan berbagai cabang ilmu dalam Islam. Hal ini memungkinkan mereka untuk secara mandiri menentukan kompetensi yang mereka anggap memiliki dan mampu menguasainya dalam materi Pendidikan Agama Islam.

Terdapat sejumlah faktor pendukung yang mendukung keberhasilan dan kelancaran penerapan teknik muhasabah an-nafs. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain lingkungan yang positif terkait interaksi sosial, teman, dan lingkungan sekitar anak, pendidikan yang baik sejak dini terkait pola asuh orang tua, panutan orang tua dan guru karena mereka menjadi teladan bagi anak, serta kesadaran diri yang utuh yang meyakinkan anak bahwa akhlak adalah landasan setiap muslim

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Muhasabah An-Nafs dalam Mengembangkan Kompetensi Diri Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kolaka Utara, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Muhasabah An-Nafs merupakan pendekatan reflektif spiritual yang sangat relevan untuk mengembangkan kompetensi diri peserta didik, khususnya dalam aspek religius, emosional, dan sosial. Para guru PAI memanfaatkan metode ini untuk mengajak peserta didik merenungi perilaku, sikap, serta tujuan hidup mereka berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini mendorong siswa untuk lebih mengenal potensi dirinya serta memperbaiki kekurangan secara sadar dan ikhlas.
2. Proses penerapan Muhasabah An-Nafs dilakukan melalui integrasi kegiatan reflektif dalam pembelajaran, baik melalui renungan harian, penugasan menulis jurnal diri, maupun diskusi nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata. Guru PAI berperan sebagai pembimbing dan teladan yang memfasilitasi proses tersebut dengan pendekatan yang empatik dan komunikatif, sehingga peserta didik merasa nyaman dalam mengevaluasi diri tanpa tekanan.

3. Hasil penerapan metode Muhasabah An-Nafs menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kompetensi diri peserta didik, yang tercermin dalam perilaku yang lebih disiplin, bertanggung jawab, jujur, serta memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Peserta didik menjadi lebih reflektif dalam mengambil keputusan, lebih menghargai waktu dan tugas, serta menunjukkan sikap toleran dan empati terhadap orang lain.

A. Implikasi Penelitian

Mengacu pada pengkajian yang telah ditempuh peneliti dalam hasil penelitian, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran yang kiranya bisa diterapkan, antara lain:

1. Bagi pendidik yang mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, harap di kemudian hari agar dapat melestarikan penerapan metode Muhasabah An-Nafs dalam pengenal kompetensi diri peserta didik, terlebih pada konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Peserta didik diharapkan untuk selalu belajar dengan tekun, secara konsisten menyiapkan pemahaman tentang materi yang akan dipelajari di kelas, dan melatih kemampuan berpikir kritis terhadap segala hal.
3. Bagi peneliti selanjutnya kami berharap penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan dikaji ulang untuk lebih memperkuat pembahasan dari penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

AnisIka. "WawancaraPenelitian Kualitatif: Konsep & Tahapan. "*Statistikpenelitian.com*(blog), January 20, 2021. https://statistikpenelitian.com/wawancara-penelitian-kualitatif-konsep-tahapan/.

Aam, Amaliyah, and Rahmat Azwar. "PENGEMBANGAN KOMPETENSI DIRI PESERTA DIDIK MELALUI PROSES PENDIDIKAN." *Attadib: Journal of Elementary Education* 5 (2021): 29.

Adisasmita, Rahardjo. *Pengelolaan Pendapatan Dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Alfaiz, Hengki Yandri, Asroful Kadafi, Rila Rahma Mulyani, Nofrita, and Dosi Juliawati. "Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs Untuk Membantu Mengurangi Emosi Negatif Klien." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019).

Alwiansyah, Muhammad. "IMPLEMENTASI METODE MUHASABAH DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP IT IBNU HALIM MEDAN." *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021.

Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Edited by Amiruddin. Medan: LPPPI, 2019.

Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina, and Karneli. "Model Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Muhasabah." *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna* 8, no. 2 (2019).\

Arief Furchan, Agus Maimun. "Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh." *Jurnal Pustaka Pelajar*, 2005.

Arifin, Syamsul. "Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist Tentang Materi Pendidikan Agama Islam." Tamaddun 22, no. 1 (2020): 78. https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i1.2919.

Asgar, Sukitman, and Sahresia Kartianti. "PELATIHAN MENGENAL KOMPETENSI DIRI DAN KUALITAS PRIBADI BAGI PESERTA DIDIK SMK." Hirono : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1, no. 1 (2021).

Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli." PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah 3, no. 3 (2021).

Firmansyah, Mokh. Iman. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : PENGERTIAN, TUJUAN, DASAR, DAN FUNGSI." Jurnal Pendidikan Agama Islam 17, no. 2 (2019).

Gulen, Fathullah. Kunci-Kunci Rahasia Sufi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Hawi, Akmal. Kompetensi Guru PAI. Palembang: Raden Fatah Press, 2009

Imelda, Reza, and Muhammad Yunan Harahap. "*Muhasabah An-Nafs Untuk Mengembangkan Kompetensi DiriDiri Peserta didik Di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan*." Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan 11, no. 2 (2023).

Ipah Latipah. "*Implementasi Metode Al-Hikmah, Al- Mau'idhah Al -Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan.*" Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha 3, no. 2 (2016).

Jamal, Misbahuddin. "KONSEP AL-ISLAM DALAM AL-QUR'AN." Jurnal Al-Ulum 11 (2011).

Karlina, Desi. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Spiritual Dan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama." Tadabbur : Jurnal Peradaban Islam 3, no. 2 (2021).

Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Accessed February 7, 2023. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode.

Khoiriyah. "Penggalian Kompetensi Diri Manusia Menurut Toto Tasmara Dalam Buku Menuju Muslim Kaffah: Menggali Kompetensi Diri." IAIN Walisongo, 2008.

Kulliyatun. "Kajian Hadis: Iman, Islamdan Ihsandalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." Edugama 6 (2019).

Mamik. Metode Kualitatif. Sidoarjo: Zifarna Publisher, 2015. Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015.

Marzuki, Murdiono, and Samsuri. "PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA." Jurnal Kependidikan 41, no. 1 (2011).

Masni, Harbeng. "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Kompetensi Diri Dan Kreativitas Peserta didik." Jurnal Ilmiah Dikdaya 6, no. 1 (2017): 58–74. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v6i1.41.

Matappa, Andi. “Caraka Putra Bhakti.” Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa1, no. 2 (2017).

Moerdijat, Lestari. “Penerapan The Fifth Discipline Pada Pendidikan Di Indonesia Saat Pandemi Covid-19.” Sukma: Jurnal Pendidikan 4, no. 2 (2021): 89–120. https://doi.org/10.32533/04201.2020.

Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhammad, Maryam. “Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran.” Lantanida Journal 4, no. 2 (2016).

Mujieb, M. Abdul, Syafi’ah, and ad Ismail M H. Ah. Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali. Hikmah, 2009.

Nasroni, Fuad. Kompetensi-Kompetensi Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. Noor, Fu’ad Arif. “Islam Dalam Perspektif Pendidikan.” Jurnal Quality 3 (2015).

Noor, Juliansyah. Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Nurhasanah. “ANALISIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TENTANG KOMPETENSI DIRI PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 6 PONTIANAK.” Universitas Tanjungpura, 2017.

Pransiska, Toni. “Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” Jurnal Ilmiah Didaktika 17, no. 1 (2017): 1. https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586.

Putri, Sholehatin Ika. Pengantar Manajemen (Filosofi Dan Praktis). Edited by Harini Fajar Ningrum. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.

Rahman, Y.A. “Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu’aqabah Dalam Layanan Customer.” EKBISI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam 8, no. No. 2 (2014).

Sanjaya, Wina. Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Satori, Djam’an, and Aan Komariah. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2012.

Setiawan, Ebta. “Pengertian Kompetensi.” Accessed May 29, 2023. https://kbbi.web.id/kompetensi.

Sipinte, Urfalema. “PENGEMBANGAN KOMPETENSI DIRI KLIEN DALAM BIMBINGAN ISLAM BERDASARKAN Al-QUR’AN SURAH AN-NAHL AYAT 78.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.

Tanjung, E F. Pembelajaran Pembelajaran Pembelajaran Active Learning Pada Pendidikan Agama Islam. Kumpulan Berkas Kepangkatan …. Yogyakarta: Bildung, 2022. https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/download/1603/1509.

Wanda, Reza Dwi. “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP MUHAMMADIYAH 1 GENTENG.” Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020.

Yunita, Yuyun, and Abdul Mujib. “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam 14, no. 1 (2021).

Alwiansyah, M. (2022). Penerapan Metode Muhasabah Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di Smp IT Ibnu Halim Medan. 2, 1–15.